

SAHRI WULANDARI.docx

by JPS TURNITIN

Submission date: 22-Sep-2024 06:55PM (UTC-0700)

Submission ID: 2443028908

File name: SAHRI_WULANDARI.docx (28.59M)

Word count: 21955

Character count: 136726

**STUDI KASUS KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK IT ABIZAR AL HAFIZ**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

SAHRI WULANDARI

0308202124



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**



82
STUDI KASUS KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

SAHRI WULANDARI
0308202124

2
PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Sri Wahyuni, M. Psi
NIP. 197406212014112002

Dr. Faqih Hakim Hasibuan, M. Pd
NIP. 198707172019081001

12
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
2
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN

2024

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi

An. Sahri Wulandari

Kepada Yth :

Ibu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan Uinsu

Di

Medan

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Sahri Wulandari

NIM : 0308202124

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

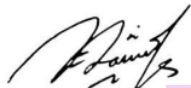
Judul : Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia

Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz

Dengan ini, kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam siding Munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Sri Wahyuni, M.Psi

NIP. 197406212014112002

Pembimbing II

Dr. Faqih Hakim Hasibuan, M.Pd

NIP. 198707172019081001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sahri Wulandari

NIM : 0308202124

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz**” adalah karya saya sendiri. Sesuai dengan etika ilmiah, kutipan yang disertakan dalam tesis ini telah dilakukan. Dengan pernyataan ini, saya menyatakan bahwa jika suatu saat nanti ada pihak ketiga yang membantah kebenaran tesis saya atau memberikan bukti kuat adanya plagiarisme, penemuan, atau kutipan yang tidak etis, saya siap menerima hukuman berdasarkan hukum dan peraturan yang relevan.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, September 2024

Yang membuat pernyataan,

Sahri Wulandari

NIM. 0308202124

ABSTRAK



Nama : Sahri Wulandari
NIM : 0308202124
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Sri Wahyuni, M.Psi
Pembimbing II : Dr. Faqih Hakim Hasibuan, M.Pd
Judul : Studi Kasus Keterlambatan
Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6

Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlambatan perkembangan Bahasa pada anak serta faktor penghambat perkembangan Bahasa dan mendukung perkembangan Bahasa pada anak usia 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz. Penelitian ini menggunakan penelitian Metodologi penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan secara holistik, melalui penjelasan fenomena melalui kata-kata dan bahasa. Lokasi penelitian ini terletak pada TK IT Abizar Al Hafiz yang beralamat di Desa Terutung Payung Hilir Kecamatan Bambel Kabupaten Aceh Tenggara. Waktu penelitian ini yaitu pada bulan Juli 2024 sampai dengan Agustus 2024, sumber data pada penelitian ini yaitu subjek terdapat 2 orang peserta didik dan objek pada penelitian ini yakni mengamati perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan pada anak di TK IT Abizar Al Hafiz. Serta guru beserta orangtua anak yang berdomisili di tempat tersebut. Proses pengumpulan data peneliti memakai observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa anak usia dini dengan keterlambatan perkembangan bahasa sulit untuk berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain, kurang responsive ketika diajak berkomunikasi, pengucapan kata yang tidak atau kurang jelas, dan pembendaharaan kosa kata yang sangat terbatas. Serta faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, yaitu kurangnya anak yang selalu diberi gadget, tidak adanya teman sebaya untuk

bermain, penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, riwayat kesehatan anak, dan kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak.

17

Kata Kunci: Keterlambatan Berbicara, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini

Mengethui

Pembimbing I



Sri Wahyuni, M.Psi

NIP. 197406212014112002

22 KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, karunia, petunjuk, dan inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Alhamdulillah rabbil'alamin. Tak lupa penulis panjatkan shalawat dan salam, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa mendoakan umatnya hingga akhir hayat. Semoga kita termasuk orang-orang yang memperoleh syafaat dari beliau di akhirat kelak, yaitu ila yaumul qiyamah. Aamiin

Penulis berusaha semaksimal kemampuannya untuk menyusun uraian ini dalam judul “**Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz**”. Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, serta keinginan penulis untuk memberikan sumbangan yang membangun bagi dunia pendidikan sebagai calon pendidik yang kompeten, maka saya sampaikan tesis ini kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Meskipun demikian, penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya.

Bantuan dari semua pihak dalam memberikan arahan, inspirasi, dan nasihat tentu sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis sampaikan terima kasih atas bantuan dari berbagai pihak.

1. Allah SWT terima kasih untuk seluruh nikmat kesehatan, kemudahan, kesabaran, keikhlasan, dan pertolongan-Nya selama proses penyusunan skripsi.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dan juga panutan serta suri tau ladan bagi penulis.
3. Ibu Prof. Dr. Nurhayati, M. Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
4. Ibu Prof. Dr. Tien Rafida, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
5. Ibu Prof. Dr. Khadijah, M. Ag dan bapak Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M. Pd selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak

Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

6. Ibu Sri Wahyuni, M.Psi dan bapak Dr.Faqih Hakim Hasibuan, M.Pd selaku pembimbing skripsi I dan II yang dengan tulus, sabar ikhlas serta kesungguhan dalam meluangkan waktunya untuk memberi arahan, bimbingan, masukan serta pengetahuan yang luas kepada penulis sehingga penulis bisa selesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Prof. Dr. Achyar zein, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang sudah mengarahkan penulis selama perkuliahan.
8. Kepada semua dosen di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang sudah mengajarkan, mendidik, mengarahkan, memotivasi penulis dengan penuh rasa sabar dan ikhlas, sehingga ilmu yang didapatkan dibangku perkuliahan dapat menjadi ilmu yang berguna dan bermanfaat untuk seluruh umat.
9. Kepada cinta pertama penulis, bapak terhebat, Bapak Sahbandi, SE terima kasih selalu menjadi bapak terbaik buat penulis, yang selalu mengajarkan serta membantu dalam jerih payahnya, keringatnya, doa dalam setiap sholatnya dan sepertiga malamnya serta harapannya, yang tak pernah mengeluh membiayai sekolah penulis, kedermawanan yang tak henti-hentinya memotivasi penulis untuk segera selesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi Anda.
10. Untuk terkasih, terkuat, terhebat, dunia serta pintu surga penulis, Ibu Megawati Ramud terima kasih telah meridhoi perjalanan hidup penulis, terima kasih atas banyaknya doa yang engkau langit kan yang tak pernah putus, cinta dan kasih sayang yang di berikan sehingga penulis menjadi wanita yg tangguh, yg berani melangkah melewati banyaknya rintangan. Terima kasih nasehat serta dukungan yang tak pernah henti. Terima kasih telah bertahan sampai hari ini sehingga dapat menemani proses perkuliahan selesai serta kehidupan penulis. Terima kasih segala pengorbanan yang ibu lakukan. Semoga Allah selalu meridhoi setiap

langkah ibu dan selalu dalam lindungan-Nya, Terima kasih telah melahirkan ku.

11. Kepada terkasih dan tersayang saudari dan saudara penulis, kakak kandung Almh Anggi Megiyansah Ningsih dan kedua adik kandung Muhammad Akbar dan Muhammad Al-Kautsar kalian adalah hal terbaik yang dimiliki penulis, jadi terima kasih karena selalu percaya pada tujuannya. Kami menghargai perlindungan, bimbingan, doa, dukungan, dan dorongan Anda yang tak tergoyahkan. Anda juga telah memberikan berbagai rekomendasi saat penulis sedang berjuang dan telah membantu dengan menyediakan berbagai perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan penulis dan persyaratan untuk menyelesaikan skripsi.
12. Untuk Sahabat Tercinta Kareena Nabila Hersa, Nadya Fitri, S.Pd, Farah Diba Diani dan Alfina Rahayu yang telah kebersamaan penulis 7 tahun ini, terima kasih selalu ada dalam titik terendah penulis, terima kasih telah menjadi pendengar setia dalam menjalani hidup, terima kasih selalu memastikan penulis baik-baik saja dan selalu mengingatkan bahwa dunia ini tidak selamanya menjadi tempat bersandar. Mari tetap hidup untuk menelusuri tiap sudut bumi.
13. Kepada rekan terdekat, bestie Nur Afifah Daulay, Tria Mayanjani, Nur Maulida, Desi Fitri Ramadhani, dan Siti Khadijah Nasution kalian adalah sahabat terbaik yang pernah ada. Kalian tidak pernah berhenti menghibur, mendukung, antusias, energik, dan sabar saat berhadapan dengan penulis. Terima kasih telah menjadi teman di saat senang maupun susah, dan semoga kita semua sukses dalam hidup. Terima kasih telah membuat hari-hari sulit selama proses belajar dan menulis tesis penulis menjadi menyenangkan.
14. Kepada rekan-rekan dekat terhebat, tergokil, terkocak, Intan Syahdila Hasibuan, Silvia Anggraini, Miftahul Jannah, Silvia Anggraini, dan Anjelly Puspa Sari, saya sangat menghargai keterlibatan kalian dalam pembuatan tesis saya serta dukungan kalian yang sangat berharga hingga penyelesaiannya. terima kasih selalu memberikan doa, nasehat serta dukungan

ketika penulis bermalas-malasan, menemani penulis dalam senang maupun sedih. Dimana pun nanti kita berada doa penulis selalu ada untuk kalian, mari berkelana menuju kesuksesan.

15. Terima kasih pada seluruh teman mahasiswa terutama dari ⁴ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Stambuk 2020, dan ¹³⁸ ciwi-ciwi PIAUD-3 terima kasih sudah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan, terima kasih banyak atas segala dukungan, doa, keluh kesah, semangat dan kerjasamaselama masa perkuliahan dan di semester akhir ini.
16. Teruntuk ¹⁰⁸ kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih banyak sudah memberi bantuan pikiran untuk kesuksesan penyusunan dan pengerjaan tugas akhir ini.
17. Kepada seluruh pihak staff pengajar di TK IT Abizar Al Hafiz, Ibu kepala Yayasan, bapak kepala TK, guru dan anak-anak, terima kasih sudah memberikan izin dan bantuan untuk menjalankan penelitian hingga tugas akhir ini mampu diselesaikan dengan baik.
18. Teruntuk anggota EXO ¹⁶ yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih sudah kebersamai penulis selama setengah perjalanan kehidupan penulis, terima kasih menjadi salah satu sumber bahagiannya penulis terutama park chanyeol yang memberikan motivasi melalui karya-karyanya yang luar biasa, sehingga bisa membuat penulis lebih semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
19. Teruntuk sepupu dan senine penulis yang selalu menghibur penulis dengan kegilaan yang tak penulis temui di orang lain, terima kasih selalu ada dalam susah, senang, sedih maupun titik terpuruk penulis terutama Nova Lina, terima kasih telah menyayangi penulis begitu tulus, mari tetap bertahan dan hidup lebih lama dan mengunjungi tempat-tempat indah di muka bumi ini
20. Untuk diri saya sendiri, ²⁷ Sahri Wulandari terima kasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Terima kasih tetap memilih hidup dan berusaha walau sering kali merasa tertinggal atas segala pencapaian. Bahagia lah dimana

102
pun kamu berada, untuk diriku “apapun kurang dan lebih mu mari merayakan sendiri”.

Satu-satunya hal yang dapat penulis sampaikan sebagai ungkapan rasa terima kasih adalah berdoa dan berharap semoga Allah SWT menerima dan memberkahi amal baiknya, mencatatnya sebagai amal shaleh, dan memberikan pahala yang berlimpah.

119
Penulis mengakui bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam teori ini. Maka dari itu, penulis senantiasa harapkan masukan dan saran. Semoga tesis ini bermanfaat untuk seluruh pihak, terkhusus bagi penulis dan para pembaca lainnya.

4
Ya Rabbal'alamin Aamiin Ya

7
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Medan, September 2024

Penulis

Sahri Wulandari

NIM.0308202124

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	9
2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini	9
2.1.2 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	10
2.2 Teori Bahasa Dan Bicara	11
2.2.1 Pengertian Bahasa	11
2.2.2 Tahapan Perkembangan Kemampuan Bicara dan Berbahasa	14
2.2.3 Karakteristik Bahasa	16
2.2.4 Aspek Perkembangan Bahasa Anak	19
2.3 Keterlambatan Bicara (Speech Delay)	20
2.3.1 Terlambat Berbicara	20
2.3.2 Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara	22
2.3.3 Indikator Kemampuan Bicara Anak	25
2.3.4 Cara Memproduksi Bahasa	27
2.3.5 Hal-Hal Penting Dalam Belajar Bicara	28
2.3.6 Pola Belajar Bicara	30

2.4 Penelitian Terdahulu.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
3.2 Jenis Penelitian	35
3.3 Subjek penelitian	36
3.4 Prosedur Penelitian.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Analisi Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Profil Sekolah	45
4.2 Dokumentasi	46
4.3 Hasil Penelitian.....	48
4.3.1 Hasil Rumusan Masalah 1	48
4.3.2 Hasil Rumusan Masalah 2	53
4.4 Pembahasan	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR TABLE

22	Tabel 3. 1 Lembar penilaian perkembangan anak	37
	Tabel 3. 2 Indikator pencapaian keterampilan (kemampuan) berbicara anak	39
	Tabel 3. 3 Instrumen Wawancara.....	43
	Tabel 3. 4 Lembar penilaian ketuntasan belajar.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.1 Dokumentasi Sekolah	47
Gambar 4.2.2 Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian	73
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian	74
Lampiran 3. Lembar Observasi Penelitian	75
Lampiran 4. RPPH	81
Lampiran 5. Lembar Wawancara	83
Lampiran 6. Dokumentasi.....	103

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi dalam kandungan dan semua anak di bawah usia enam tahun dianggap sebagai bagian dari periode perkembangan anak usia dini karena mereka masih mengalami tahap-tahap pematangan fisik, psikologis, kepribadian, dan intelektual, terlepas dari apakah mereka mengikuti prasekolah atau tidak. Setiap orang yang berusia di bawah delapan belas tahun, termasuk janin dalam kandungan, dianggap sebagai anak berdasarkan Pasal 1 Bab I Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Republik Indonesia. Anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dianggap berada dalam tahap perkembangan anak usia dini, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 28, ayat 1, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketika seorang anak berada di tahun-tahun awal, mereka masih berkembang dalam banyak hal, termasuk secara fisik, mental, emosional, sosial, dan linguistik. Meskipun setiap anak berbeda, perkembangannya lambat, stabil, dan tidak terhentikan. Karena setiap komponen perkembangan saling terkait, maka apabila salah satu komponen terganggu, maka akan berdampak pada komponen lainnya.

Menurut Yuliani Sujiono (2014), anak usia dini adalah anak yang dilahirkan sampai dengan usia enam tahun. Masa ini merupakan masa perkembangan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian, karakter, dan kemampuan intelektual anak. Hal ini menunjukkan bahwa masa ini sangat mendukung perkembangan berbagai keterampilan, meliputi bahasa, kecerdasan, bakat, serta kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional, dan spiritual. Pendidikan anak usia dini mengajarkan anak untuk memiliki rasa percaya diri, keberanian, dan keyakinan diri dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hal ini membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, pemberani, dan percaya diri, serta mampu berkomunikasi secara efektif dan tepat sesuai dengan moral dan etika, terhindar dari rasa malu, serta dapat bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain tanpa kesulitan. Pentingnya memiliki kemampuan berbahasa yang baik, anak dapat meningkatkan

keterampilan komunikasi atau berbicara yang benar, membangun hubungan yang kuat, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan anak pada usia selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk memaksimalkan dan meningkatkan perkembangan bahasa, khususnya berbicara, sejak dini.

Vygotsky, yang dikutip oleh Adam (2014), mengatakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah sarana komunikasi manusia. Bakat intelektual bertanggung jawab untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan pertumbuhan, terlepas dari kapan hal itu terjadi. Menurut Santrock (2002), bahasa adalah serangkaian simbol yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa manusia dibedakan oleh daya ciptanya yang tak terbatas dan adanya serangkaian norma. Uraian ini mengarah pada kesimpulan bahwa bahasa adalah semacam aturan atau sistem simbol yang digunakan anak-anak untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk berbagi ide, perasaan, dan pikiran.

Salah satu keterampilan mendasar yang perlu dimiliki anak-anak adalah bahasa. Perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan lingkungan anak-anak terlibat dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Keterampilan reseptif (mendengar dan memahami) dan keterampilan ekspresif (berbicara) adalah dua kategori dasar keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara lebih mudah dievaluasi daripada bakat lainnya, itulah sebabnya keterampilan berbicara lebih sering diangkat dalam percakapan tentang kemahiran berbahasa. Baik pengaruh internal (dari anak) maupun eksternal (dari lingkungan) dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berbicara dan memahami bahasa. Faktor intrinsik adalah segala sesuatu yang ada sejak lahir, seperti fisiologi organ yang berhubungan dengan bicara dan bahasa. Sebaliknya, variabel ekstrinsik berupa isyarat lingkungan, seperti kata-kata yang diucapkan kepada atau terhadap anak. Selain itu, menurut Harianto (2020), mendengar, berbicara, membaca, dan menulis merupakan empat kategori bahasa. Berbicara merupakan salah satu di antara keempat kategori tersebut yang perlu banyak dikembangkan. Untuk mencapai tiga karakteristik perkembangan bahasa lainnya pada masa bayi, berbicara merupakan salah satu area yang harus dikembangkan secara maksimal. Salah satu jenis kemahiran berbahasa lisan adalah berbicara. Perkembangan bahasa

lisan anak berfungsi sebagai dasar untuk pemerolehan bahasa dalam berbicara bagi mereka yang berusia antara lima dan enam tahun.

Keterlambatan bahasa merupakan masalah utama yang memerlukan perhatian segera karena merupakan sumber umum keterlambatan perkembangan pada anak-anak. Keterlambatan bahasa dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata yang akurat, yang ditandai dengan pengucapan yang buruk dan kemampuan untuk berkomunikasi hanya melalui bahasa isyarat. Hal ini mengakibatkan orang tua dan pengasuh lainnya mengalami kesulitan memahami anak, meskipun anak tersebut mampu memahami apa yang diucapkan. Hurlock (1978: 194–195) mendefinisikan keterlambatan bicara pada anak sebagai suatu keadaan di mana ketepatan penggunaan kata anak menunjukkan bahwa perkembangan bicara anak tersebut berada di bawah anak-anak lain seusianya. Keterlambatan bicara dipengaruhi oleh berbagai keadaan.

Kemudian, penyesuaian sosial dan pribadi anak serta penyesuaian akademisnya dapat dipengaruhi oleh keterlambatan dalam bahasa dan perkembangan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat memengaruhi perkembangan bicara anak karena pentingnya perkembangan bicara pada masa kanak-kanak. Variabel-variabel yang telah dikaitkan dengan kesulitan bahasa pada anak sejak subjek masih bayi terungkap dalam penelitian ini. Yusuf, (2004) dalam Hilda, (2018) menyatakan bahwa variabel-variabel berikut memengaruhi keterlambatan bicara anak: kesehatan, IQ, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan dinamika keluarga. Dari kelima variabel yang menyebabkan anak terlambat bicara, orang tua harus memperhatikan fase-fase perkembangan anak sehingga mereka dapat mengenali tanda-tanda keterlambatan bicara sejak dini, dan instruktur harus tahu bagaimana menanggapi anak-anak yang terlambat bicara.

Karena keterlambatan bicara tidak selalu sesuai dengan kriteria dalam PPDGJ, maka keterlambatan bicara tidak selalu dapat dikenali sebagai gangguan bicara. Pada kenyataannya, keterlambatan bicara yang tidak sesuai dengan kriteria diagnostik gangguan bicara sering ditemukan. Salah satunya adalah yang sering disebut sebagai disfungsi neurologis, yaitu keterlambatan bicara tanpa disertai

gangguan atau keterlambatan perkembangan fungsi yang berhubungan langsung dengan susunan saraf pusat. Keterlambatan bicara ini dapat digolongkan sebagai gangguan bicara. Hambatan adalah hal-hal yang membuat seseorang lebih sulit atau lebih sulit mencapai tujuan (Chaplin, 2006: 52).

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK IT Abizar Al Hafiz Aceh Tenggara belum maksimal, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Februari di sekolah tersebut. Minimnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia menjadi permasalahan yang muncul di sektor tersebut. Dari 28 anak tersebut, dua di antaranya masih belum fasih dan masih kesulitan dalam pengucapan, merasa kesulitan untuk bercakap-cakap dengan anak lain, sering menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan teman atau benda, berbicara dengan ragu-ragu (gagap), lebih pendiam dibanding teman sebayanya, dan kesulitan dalam membaca. Hal ini terlihat pada saat membaca doa sebelum belajar. Anak tersebut tidak bersuara saat membaca doa, meskipun mulutnya terbuka seperti anak-anak lainnya, dan saat hendak menyelesaikan bacaannya, yang keluar dari suaranya hanyalah membaca "udah". Sementara itu, anak yang satunya lagi merasa kesulitan berbicara dalam bahasa Indonesia karena pada masa kecilnya ia berbicara dengan bahasa daerah, sehingga ia berbicara dengan ragu-ragu (gagap).

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan gagap mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan keinginan dan emosinya kepada orang lain, kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia, mengucapkan kata dengan buruk, sering menggunakan bahasa isyarat saat berinteraksi, mengulang bunyi atau suku kata, terutama di awal kalimat, dan gagap sebagai perpanjangan bunyi. Bahkan terkadang berhenti berbicara sama sekali dan mencoba mengulang ucapannya sendiri. Anak yang kurang berbahasa mungkin akan kesulitan bergaul dengan anak-anak seusianya, sehingga wajar saja jika teman-temannya menjauhinya.

Dalam hal ini, gagap dan keterlambatan bicara termasuk dalam kategori keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Gagap, menurut Chaer (2009: 153), adalah bicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, berhenti tiba-tiba, mengulang suku kata awal dan suku kata berikutnya, dan baru dapat selesai jika kata-kata diucapkan dengan benar. Anak-anak yang kesulitan mengembangkan

keterampilan berbicara dan penggunaan bahasanya disebut mengalami keterlambatan bicara dan gagap. Keterlambatan bicara dan gagap adalah gangguan di mana keterampilan bahasa dan pemahaman anak tidak berkembang sesuai dengan usianya, sehingga anak tersebut sulit mengungkapkan gagasannya. Gagap adalah gangguan bicara yang ditandai dengan pengulangan, perpanjangan suara, dan jeda atau berhenti sebelum berbicara secara tidak sengaja. Keterlambatan bicara adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memperoleh kemampuan berbicara dan bahasa lebih lambat daripada anak-anak seusianya. Terapi wicara terbaik dapat digunakan untuk mengobati kedua penyakit ini, tetapi kemanjuran pengobatan akan bervariasi tergantung pada alasan yang mendasarinya. Karena keterlambatan bahasa merupakan masalah perkembangan yang sering terjadi pada anak-anak, sangat penting bagi orang tua untuk menanggapi keterlambatan bahasa dengan serius (Elisa et al., 2020:64).

Hal ini sesuai dengan penelitian berjudul "Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa pada Anak yang Terlambat Bicara (Speech Delay)" oleh Khoiriyah, dkk. (2016). Menurut penelitian ini, keterlambatan bahasa pada anak merupakan masalah perkembangan umum yang harus ditangani secara serius agar dapat mengejar ketertinggalan mereka. Penelitian ini menguraikan pendekatan yang dapat dilakukan oleh pendidik dan orang tua untuk membantu anak yang terlambat bicara. Pendekatan ini meliputi mengajarkan anak untuk berbicara dengan jelas, lambat, dan berulang-ulang; memperhatikan tata bahasa yang mereka gunakan saat berbicara; dan melibatkan anak dalam percakapan dalam segala situasi dengan mengoreksi pengucapan mereka yang masih salah dan menjadwalkan kunjungan rutin ke dokter anak dan psikolog untuk menilai perkembangan anak. Selain itu, peneliti mencantumkan variabel yang paling memengaruhi anak yang mulai berbicara lebih lambat dari yang diharapkan antara usia 4 dan 6 tahun: IQ, kemahiran berbahasa, meniru panutan, kesehatan, dan dinamika keluarga. Hasil penelitian "Gangguan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 6 Tahun di RA An-Nuur Subang" yang dilakukan oleh Qurotul Aini dan Putri Alifia pada tahun 2022. Selama masa studinya, ia menemukan anak-anak muda yang mengalami gangguan bicara. Anak muda tersebut memiliki sejumlah ciri, seperti gagap atau kesulitan

berbicara, kesulitan berbicara dengan orang lain, lebih pendiam daripada teman-temannya, dan kesulitan membaca. Hasil penelitian tersebut digunakan untuk menggambarkan bagaimana kapasitas bicara seorang anak dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan, termasuk keadaan internal dan eksternal. Namun, simpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan memiliki dampak yang lebih besar terhadap kapasitas bicara seorang anak. Akibatnya, selain pertimbangan fisik, variabel lingkungan juga dapat berdampak pada anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Unsur-unsur tersebut lebih mungkin membentuk kemampuan bahasa anak-anak usia dini.

Mengingat berbagai permasalahan tersebut di atas, peneliti termotivasi dan merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul berikut: “Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz”.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tujuan penelitian dapat tercapai, maka peneliti akan membatasi masalah pada satu pokok bahasan saja dan tidak akan melebar ke pokok bahasan utama mengingat latar belakang masalah di atas. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi masalah pada studi kasus keterlambatan perkembangan bahasa anak usia lima dan enam tahun di TK Nurul Islam.

1.3 Rumusan Masalah

Suatu masalah yang bermula dari pengalaman peneliti atau informasi yang diperoleh dari literatur lain atau putusan ilmiah pada hakikatnya merupakan topik penyelidikan.

1. Bagaimana keterlambatan perkembangan Bahasa pada anak usia dini?
2. Apa saja Faktor yang menghambat perkembangan Bahasa dan mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlambatan perkembangan Bahasa pada anak usia dini.

2. Mengetahui faktor yang menghambat perkembangan Bahasa dan mendukung perkembangan Bahasa pada anak usia dini.

1.5 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini harus bermanfaat dari sudut pandang teoritis dan praktis. Dalam kasus terakhir, temuan tersebut harus membantu dalam kemajuan teori ilmu pendidikan. Berikut ini adalah keuntungan teoritis yang diharapkan dari temuan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan bicara mereka, khususnya terkait dengan keterlambatan bicara. Murid dapat mempelajari tentang variabel yang dapat memengaruhi keterlambatan bicara serta intervensi yang digunakan untuk mengatasi masalah ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

- Membantu guru dalam menanggapi faktor-faktor yang pengaruhi keterlambatan Bahasa anak.
- Dapat membantu guru untuk memperlakukan anak yang mengalami perkembangan keterlambatan Bahasa anak dan mengetahui bagaimana lingkungan yang baik untuk anak usia dini.

b. Bagi orang tua

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu orang tua lebih fokus pada sejumlah masalah yang dapat menghambat kemampuan anak-anak mereka untuk tumbuh secara normal. Secara khusus, variabel yang terkait dengan keterlambatan bicara harus dikurangi agar anak-anak dapat berkembang secara normal.

c. Bagi Peserta Didik

Untuk membantu siswa dengan masalah keterlambatan bicara berinteraksi dengan orang lain dan mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan seperti anak-anak lain seusianya, penelitian ini bermanfaat.

d. Bagi peneliti

Para peneliti dapat menentukan penyebab dan intervensi untuk keterlambatan bahasa pada anak-anak serta berfungsi sebagai landasan atau kerangka empiris bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini, menurut Putri (2017), diperuntukkan bagi anak di bawah usia enam tahun. Anak usia dini merupakan masa keemasan anak karena pada masa ini terjadi perkembangan dan kemajuan yang pesat. Anak memiliki banyak minat dan paling peka pada usia ini. Mereka juga memiliki kapasitas untuk mempelajari sesuatu. Inti dari anak usia dini adalah anak yang bersifat individual, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda dalam bidang fisik, kognitif, sosioemosional, kreatif, linguistik, dan komunikasi yang sesuai dengan fase perkembangan yang sedang dilalui anak. Berdasarkan berbagai kriteria, para ahli menetapkan bahwa anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 0 dan 8 tahun dan berada dalam kondisi perkembangan fisik dan mental.

Aisyah (2007:3) mendefinisikan anak usia dini sebagai delapan tahun pertama kehidupan seorang anak. Kelompok usia ini tercakup dalam kurikulum pendidikan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar serta prasekolah swasta dan negeri, rumah penitipan anak keluarga, dan tempat penitipan anak. Sedangkan menurut Ratna (2009:6) masa bayi merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat.

Frasa "anak usia dini" menggambarkan delapan tahun pertama kehidupan seseorang, saat mereka sedang berkembang. Selama tahun krusial ini, balita mengalami perkembangan fisik dan kognitif yang cepat dan meletakkan dasar bagi kemampuan sosial dan emosional mereka di masa depan. Ketika kita berbicara tentang pendidikan anak usia dini, kita berbicara tentang anak-anak yang masih berada di prasekolah atau sekolah dasar awal.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini menyediakan lingkungan yang nyaman bagi anak untuk belajar sambil mengekspresikan dan mengeksplorasi kemampuan, minat, dan kreativitasnya (Eci Sriwahyuni, 2016). Sementara itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani yang sehat sejak lahir hingga berusia enam tahun melalui berbagai kegiatan pendidikan (Herni, 2018). Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjadi dasar istilah ini. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 UUSPN yang merinci tujuan pendidikan di Indonesia, program prasekolah membantu anak tumbuh secara emosional dan fisik sehingga siap memasuki sekolah dasar (Ahmad Sanusi, 2022). Lebih lanjut, Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 menjelaskan bahwa tujuan PAUD adalah untuk membina dan mengembangkan kualitas diri anak secara wajar. Dimensi-dimensi tersebut meliputi fisik motorik, agama moral, kognitif, sosial emosional, linguistik, dan artistik (Suyadi & Ulfah, 2012: 58).

Sejalan dengan karakteristik dan tahap perkembangan unik yang dialami anak usia dini, pendidikan anak usia dini memberi penekanan kuat pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (kemampuan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi (Uvi liyana, 2018).

2.2 Teori Perkembangan Bahasa

2.2.1 Pengertian Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahasa sebagai sistem bunyi arbitrer yang digunakan masyarakat dalam suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun jati diri. Bahasa sering digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan mengomunikasikan keinginan baik secara lisan maupun nonverbal. Bahasa merupakan sistem lambang untuk

berkomunikasi, menurut Kholilullah (2020:77), yang terdiri atas fonologi (satuan bunyi), morfologi (satuan makna), dan sintaksis (tata bahasa). Anak dapat menyampaikan maksud, tujuan, gagasan, dan emosinya kepada orang lain melalui bahasa. Ada lima tujuan berbahasa, menurut Sonawat dan Jasmine Maria Francis (Khoiriyah dkk., 2016: 38). Tujuan tersebut adalah sebagai berikut: 1) bahasa dapat digunakan untuk menyatakan keinginan; 2) bahasa dapat digunakan untuk menyatakan ¹⁶emosi; 3) bahasa dapat digunakan untuk memperoleh informasi; 4) bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sosial; dan 5) bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi diri. Jelaslah bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana bagi semua orang untuk menyampaikan perasaan mereka, yang diungkapkan melalui keinginan dan emosi mereka. Dengan kata lain, bahasa pada dasarnya adalah alat untuk bersosialisasi ¹⁵⁴dan berbicara dengan orang-orang di sekitar kita.

Selain menjadi alat komunikasi yang vital, bahasa dapat berfungsi sebagai tolok ukur untuk mempelajari perkembangan anak lebih khusus lagi, evolusi bahasa lisan anak-anak. Manusia menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi dengan cara yang unik yang dikenal sebagai bahasa lisan, menurut Zaenal Rafli dan Ninuk. Ini menyiratkan bahwa komunikasi yang diukur dari seberapa baik seorang anak mengucapkan kata-kata atau menggunakan kosakata sangat penting untuk memahami bagaimana anak itu berkembang. Komunikasi melibatkan anak muda yang mengungkapkan keinginannya kepada orang yang berinteraksi dengannya di sekitarnya. Wijaya, Herman (2021:39).

Dari berbagai sudut pandang yang disajikan ¹⁶di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat yang dapat membantu anak-anak dalam memecahkan masalah. Selain itu, anak-anak dilahirkan dengan kemampuan untuk membuat suara, yang merupakan anugerah dari penciptanya. Anak-anak juga dapat mempelajari lebih banyak kosakata melalui lingkungan mereka, yang mencakup budaya masyarakat dan keingintahuan alami mereka, yang melibatkan kecerdasan mereka dan memungkinkan mereka ³³berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat mendorong penggunaan bahasa.

Allah berfirman ¹⁷⁷tentang bahasa manusia dalam Al-Qur'an sebagai ²⁴berikut:

لِّلْعَلَمِينَ لآيَاتِ ذَلِكَ فِي أَنْ تُولَوْنَكُمْ السِّنِّتَكُمْ وَاخْتِلَافُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ آيَاتِهِ وَمِنْ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui* {QS. Ar-Rum (30):22}.

126

Ayat ini menjelaskan bahwa keberagaman bahasa manusia adalah bukti kekuasaan Allah. Penciptaan berbagai bahasa merupakan salah satu cara Allah menunjukkan kebesaran-Nya. Dalam konteks perkembangan bahasa, ayat ini dapat diartikan sebagai: Bahasa sebagai Ciptaan Allah, Keberagaman Bahasa sebagai, Pengembangan Bahasa sebagai Proses Belajar. Dengan demikian, ayat QS. Ar-Rum (30):22 dapat menjadi inspirasi bagi orang tua dan pendidik untuk mengembangkan bahasa anak dengan memahami keberagaman dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.

168

Keterampilan berbicara hanyalah salah satu aspek bahasa. Bahasa adalah sekumpulan simbol yang digunakan orang untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Bahasa mengacu pada bahasa, sintaksis, dan struktur sosial yang mengendalikan kemampuan kita untuk berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan melalui cara-cara lain. Semua bunyi yang dapat kita ucapkan dengan makna disediakan oleh bahasa. Hurlock (1978: 176) mencatat bahwa meskipun kata "bahasa" dan "ucapan" tidak sinonim, banyak orang menggunakannya secara bergantian. Bahasa adalah alat universal untuk komunikasi karena menggunakan simbol untuk mewakili ide dan emosi serta memberi makna kepada orang lain. Bahasa mencakup variasi dalam mode komunikasi umum termasuk berbicara, menulis, menggambar, pantomim, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan seni.

Salah satu aspek terpenting dari perkembangan awal anak adalah perolehan bahasa. Komponen kognitif, sosial, dan emosional dari keseluruhan perkembangan anak secara langsung terkait dengan perkembangan bahasa mereka. Anak-anak menggunakan bahasa lisan untuk mengekspresikan diri mereka dan belajar cara berpikir. Kemampuan anak untuk memperoleh dan mencerna informasi, serta

tumbuh sebagai individu melalui sosialisasi dengan lingkungan sekitar, akan didasarkan pada kemampuan bahasa mereka (Hilda, 2017:3).

¹ Kemampuan bicara dan bahasa adalah dua hal yang dinilai secara independen dan jika digabungkan dianggap mewakili seluruh kapasitas lisan anak, menurut Dyer (2009:2). Banyaknya suara yang dihasilkan oleh bibir seseorang untuk berkomunikasi dikenal sebagai kemampuan bicara. Hal ini ditentukan dengan membandingkan berbagai suara yang dihasilkan oleh bibir seseorang untuk menunjukkan bahwa mereka mencoba berkomunikasi. Perpaduan antara penggunaan suara anak dan standar yang sesuai dengan kelompok usianya. Selain itu, kualitas suara, puncak, perkiraan, dan intonasi termasuk dalam keterampilan bicara.

Berbicara adalah kemampuan kognitif-motorik. Berbicara tidak hanya memerlukan koordinasi dari banyak kelompok otot mekanisme vokal, tetapi juga pemrosesan otak, yaitu kemampuan untuk menafsirkan makna suara yang dibuat. Namun, tidak semua suara yang dibuat anak memenuhi syarat sebagai ucapan. Ekspresi vokal anak adalah suara yang diartikulasikan hingga proses saraf-otot cukup diatur untuk menghasilkan suara yang jelas, berbeda, dan terkendali. Untuk lebih menentukan apakah seorang anak berbicara dengan benar atau hanya "meniru", dua kriteria dapat digunakan. ¹¹ Pertama, anak harus memahami arti kata-kata yang digunakannya dan menghubungkannya dengan hal-hal yang diwakilinya. Misalnya, istilah "bola" hanya boleh dikaitkan dengan bola dan bukan mainan biasa. Anak juga harus berlatih mengucapkan frasa dengan cukup baik agar orang lain dapat memahaminya.

¹ Kata-kata yang hanya dapat dipahami anak kecil jika mereka sering mendengarnya atau jika mereka telah menguasai kemampuan untuk memahaminya dan membuat tebakan yang tepat tentang apa yang sedang dikatakan. Tidak peduli seberapa baik mereka mengucapkan kata-kata tersebut, ucapan mereka hanya "meniru" karena mereka tidak dapat menghubungkan suara yang dikendalikan dengan makna yang dimaksudkan. Ini karena ucapan mereka tidak sesuai dengan standar yang diperlukan.

2.2.2 Tahapan Perkembangan Kemampuan Bicara dan Berbahasa

Indikator kematangan bahasa yang baik adalah panjang rata-rata ujaran (MLU), yang merupakan indeks perkembangan bahasa berdasarkan jumlah kata per kalimat yang dihasilkan oleh seorang anak dalam sampel yang terdiri dari sekitar 50 hingga 100 kalimat. Hal ini menurut Roger Brown (Santrock 2002: 186–187), yang menjelaskan bahwa ujaran satu dan dua kata memperjelas perkembangan bahasa anak-anak dalam hal jumlah ujaran.

Menurut Chaer (dalam psikolinguistik, 2003), penguasaan pengucapan kata, konstruksi frasa dasar, dan artikulasi kalimat terjadi secara bertahap dari waktu ke waktu.

1. Kata pertama

Kemampuan untuk menghubungkan sebuah kata dengan rujukannya dan menguasai artikulasi merupakan faktor kunci dalam menentukan kemampuan seseorang untuk mengucapkan kata pertama. Anak dapat selalu memperoleh bantuan yang konsisten dalam pengucapan kata dengan membuat hubungan antara kaitan yang tepat dan item tertentu. Mengucapkan istilah tampaknya sulit bagi anak tanpa kaitan ini.

2. Kalimat satu kata

Seorang anak kecil akan berhasil mengucapkan kata pertama, kemudian kata kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Pola bicara khas seorang anak sering kali dapat dipahami sebagai kalimat yang koheren. Jadi, pada awalnya, bayi berbicara dalam kalimat yang dapat dipahami dari satu kata. Hal pertama yang terlintas dalam pikirannya adalah kata-kata yang diucapkan orang dewasa yang pernah didengarnya atau dikenalnya, termasuk mainan, orang, hewan, makanan, dan pakaian. Hurlock (1978: 189) juga mengatakan bahwa anak-anak menggunakan satu kata kata benda atau kata kerja bersama dengan gerakan untuk menyampaikan keseluruhan ide. Anak-anak berusia antara 12 dan 18 bulan berbicara dalam kata-kata tunggal. Misalnya, mengatakan "give" yang mengacu pada mainan, menunjukkan "give me that toy".

3. Kalimat dua kata

Kalimat yang melanjutkan pernyataan satu kata dengan hanya dua kata dikenal sebagai kalimat dua kata. Anak-anak yang mendekati usia 18 bulan telah mempelajari kemampuan untuk menggabungkan kedua kata ini untuk membentuk sebuah frasa. Hal ini dikuatkan oleh Monks et al. (2002: 160), yang mengatakan bahwa frasa dua kata pertama muncul antara bulan ke-18 dan ke-20 (dengan berbagai variasi yang mungkin). Anak-anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan tujuan mereka. Misalnya, "Gi mama" menunjukkan bahwa anak itu ingin pergi dengan ibunya, "Gi oto" menunjukkan bahwa oto-nya baru saja pergi, dan "Gi susu" mungkin menunjukkan bahwa anak itu tidak lagi ingin minum susu. Intensitas semantik, atau makna dari apa yang dimaksudkan, dengan demikian penting dalam situasi ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki sumber daya sintaksis yang terbatas, anak-anak dapat menyampaikan berbagai maksud dalam frasa dua kata. Anak-anak mampu menyampaikan berbagai hubungan.

4. Kalimat lebih lanjut

Kalimat dengan tiga kata mulai terbentuk setelah kalimat dua kata mencapai tingkat kemahiran tertentu. Brown (dalam Chaer 2003: 236) mengklaim bahwa proses menciptakan frasa tiga kata benar-benar melibatkan perluasan atau pengintegrasian konstruksi dua kata sebelumnya. Struktur agen + tindakan + objek, misalnya, dibuat dengan menggabungkan konstruksi agen + tindakan dengan tindakan + objek.

2.2.3 Karakteristik Bahasa

Selain memberikan definisinya, para ahli bahasa sering menyampaikan inti bahasa dengan menonjolkan ciri-cirinya. Hal ini masuk akal karena definisi tersebut tidak memiliki contoh-contoh spesifik, sehingga poin-poin utamanya sulit dipahami. Pemahaman yang sempurna tentang suatu entitas dicapai melalui atribut-atributnya.

Menurut Wardihan (2002):⁸ dalam Tarman A. Arif (2021) beberapa ciri bahasa adalah: (1) lisan; (2) sistematis; (3) arbitrer; (4) konvensional; (5) unik dan universal; (6) beragam; (7) berkembang; (8) produktif; (9) fenomena sosial; dan (10) manusiawi.

1. Oral

Bunyi lisan digunakan dalam bahasa. Hal ini masuk akal mengingat berbicara dan mendengarkan merupakan dua pengalaman berbahasa yang paling sering dialami orang. Menulis tidak terjadi sebelum bunyi linguistik muncul. Dalam pengertian ini, bahasa pada dasarnya bersifat lisan, menurut Bloomfield (dalam Wardihan, 2000:8 dalam Tarman A. Arif, 2021).

2. Sistematis, sistematis dan kompleks

Karena bahasa bersifat sistematis, maka bahasa mengikuti aturan atau konvensi tertentu. Standar atau hukum yang berlaku yang mengatur bahasa selalu berdampak pada cara bahasa berfungsi. Akibatnya, bahasa lisan juga dapat digambarkan sebagai bahasa yang teratur.

3. Arbitrer dan symbol

Kualitas yang arbitrer ini dapat dilihat dalam hubungan antara simbol dan yang direpresentasikan karena tidak ada hubungan langsung antara keduanya. Simbol-simbol bahasa menyampaikan pikiran, pengalaman, tindakan, dan hal-hal yang nyata. Kata-kata hanyalah representasi dari hal-hal yang sebenarnya. Karena kita belum pernah melihat sendiri tempat-tempat seperti **Grand Canyon, Kutub Utara, Arafat, atau bahkan surga dan neraka**, kita mampu mengabstraksikan konsep dan pengalaman berkat kualitas simbolis bahasa.

Simbolisasi dalam pengertian yang disebutkan di atas bukanlah sesuatu yang unik. Tidak seorang pun memiliki kebebasan untuk merancang unit linguistik sesuai keinginannya. Hanya dalam kelompok linguistik, karakter arbitrer ini dapat diterapkan dalam bentuk konsensus atau konvensi. Akibatnya, masyarakat harus secara arbitrer memilih simbol-simbol bahasa dan bentuk-bentuk yang diwakilinya.

4. Konvensional

Sifat arbitrer lebih bersifat sosial daripada pribadi, sebagaimana yang telah disinggung pada poin 3 di atas. Sifat ini merupakan hasil konsensus di antara masyarakat. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan konvensional karena memiliki sifat yang disepakati bersama. Perlu disadari bahwa

kesepakatan ini tidak bersifat resmi, juga tidak diwakili melalui suatu sidang, kongres, diskusi, atau pertemuan besar-besaran untuk memilih suatu lambang tertentu.

5. Unik dan universal

¹²¹ Bahasa, atau setiap bahasa, memiliki ciri-ciri universal selain ciri-ciri khasnya sendiri. Misalnya, ada dua kategori komponen bunyi dalam setiap bahasa: fokus dan konsonan. Lingkungan distribusi akan berdampak pada bunyi setiap bahasa. Setiap bahasa mencakup unit tata bahasa, ⁷¹ seperti morfem, kata, ⁷¹ frasa, klausa, dan kalimat, dan bunyinya simetris. Bahasa yang berbeda memiliki jenis kalimat berita, kalimat imperatif, dan frasa interogatif yang berbeda. Linguistik telah memberi penekanan khusus pada sifat-sifat universal bahasa. Linguistik universal adalah cabang linguistik yang berfokus pada sifat-sifat universal bahasa.

6. Beragam

Cara bahasa diekspresikan bukanlah bentuk yang terpadu dan monolitik. Dengan kata lain, bahasa menunjukkan keragaman. Bergantung pada bagaimana bahasa dikategorikan, ada banyak jenisnya. Istilah "sosiolek" mengacu pada berbagai komunitas pengguna. Ada berbagai jenis individu terdidik, berbagai bahasa yang digunakan oleh petani, dan seterusnya berdasarkan klasifikasi ini. Karena Samsuri (1981:17) dan Tarman (2021) menyebut variasi linguistik ini sebagai dialek, kata "sosiolek" sebenarnya tidak terlalu umum. Dengan demikian, dialek dapat dibagi menjadi dua kelompok, menurut Samsuri: dialek berdasarkan kelompok masyarakat yang menggunakannya dan dialek tergantung pada tempat di mana dialek tersebut dimakan. Istilah sering dikaitkan dengan bahasa yang berbeda menurut konteks geografis di mana dialek tersebut digunakan.

7. Berkembang

⁸ Bahasa-bahasa yang masih hidup termasuk bahasa Indonesia, Banjar, Inggris, Prancis, Bugis, dan lain-lain tercakup dalam karakter ini. Kata yang dipahami, ⁸ bukan faham, istilah pebruari, bukan februari, dan kata aktif, bukan aktif, dikembangkan karena bahasa Indonesia Kuno (Melayu) tidak

dapat mengenali bunyi /f/. Karena tidak ada bunyi seperti /z/ dalam bahasa Jawa awal, bunyi apa pun yang berasal dari bahasa lain, misalnya, kata Arab zakat, akan disebut sebagai jakat. Sekarang setelah konsonan /z/ dikenali dalam bahasa Jawa Baru, istilah seperti zakat dan mukjizat menjadi mungkin.

8. Produktif dan kreatif

Menurut Kridalaksana (dalam Tarman, 2021), produktivitas dapat dipahami dengan mengontraskan item-item berdasarkan seberapa bermanfaatnya item-item tersebut. Bahasa memungkinkan penggunaannya untuk memanfaatkannya tanpa batas dari sekumpulan bagian yang terbatas. Meskipun hanya ada 30 fonem dalam bahasa Indonesia, ada banyak kata yang dapat dibuat dari fonem-fonem tersebut. Pembentukan kata-kata baru dengan fonem-fonem tersebut masih sangat memungkinkan.

9. Merupakan fenomena sosial

Salah satu fenomena sosial adalah bahasa. Keterkaitan yang kuat antara bahasa dan budaya membuat keduanya tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan penggunaannya telah benar-benar bersatu membentuk satu bahasa. Karena tuntutan dan ciri-ciri masyarakat yang menggunakan suatu bahasa memengaruhi perkembangannya. Suatu budaya terbentuk dari jaringan adat istiadat, nilai-nilai, dan kepercayaan yang luas, yang bahasa hanyalah salah satu aspeknya.

10. Bersifat Insani

Berbicara merupakan bakat yang hanya dimiliki manusia. Memang benar bahwa spesies tertentu seperti lumba-lumba, misalnya memiliki sistem komunikasi yang sangat maju. Akan tetapi, ketidakmampuan mereka untuk mengomunikasikan ide-ide mereka menggunakan simbol-simbol linguistik membuat mereka tidak berdaya. Salah satu aspek perilaku yang hanya dimiliki manusia adalah bahasa. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi ditingkatkan oleh bahasa, yang mengangkat peradaban melampaui semua jenis kehidupan lainnya.

2.2.4 Aspek Perkembangan Bahasa Anak

Terdapat berbagai aspek perkembangan bahasa anak, yakni :

1) Perkembangan Kosakata

Pada saat mereka mulai masuk taman kanak-kanak, anak-anak telah mempelajari sekitar 3.000 kata. Sebaliknya, Dardjowidjojo dalam Kholilullah et al. (2020) menyatakan bahwa anak-anak mempelajari sekitar 1.792 kata pada usia 4 tahun dan menjadi 2.932 pada usia 5 tahun. Kata-kata ini sering kali terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata fungsi.

2) Perkembangan Struktur

Dalam Kholilullah et al. (2020), Musfiroh menegaskan bahwa perkembangan struktural anak sesuai dengan jumlah tahun pertumbuhannya. Anak usia empat tahun biasanya menghasilkan empat kata dalam satu frasa; jumlah ini meningkat menjadi lima kata pada usia lima tahun, dan enam kata pada usia enam tahun.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan kosakata dan pengembangan struktur yang sering kali mencakup kata benda, kata kerja, dan kata sifat merupakan komponen perkembangan bahasa anak usia dini pada anak-anak berusia antara 4 dan 6 tahun.

2.3 Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

2.3.1 Terlambat Bicara

Keterlambatan bicara adalah kondisi di mana seorang anak kesulitan untuk mengomunikasikan keinginan dan emosinya kepada orang lain. Hal ini dapat terwujud sebagai kurangnya penguasaan bahasa, yang membedakannya dengan anak-anak lain seusianya (Khoiriyah, 2016).

Jika kapasitas seorang anak untuk berkomunikasi dan menghasilkan suara pada usia tertentu lebih rendah daripada norma untuk anak-anak seusianya, mereka dianggap terlambat bicara. Berbicara pada dasarnya adalah salah satu tahap perkembangan yang dilalui seorang anak sejak lahir. Respons seorang anak terhadap suara atau bunyi orang tuanya menandakan dimulainya keterampilan komunikasinya; bahkan pada usia dua bulan, bayi tersenyum secara sosial kepada

setiap orang yang berinteraksi dengannya. Pada saat anak berusia delapan belas bulan, ia dapat memahami dan mengucapkan sekitar dua puluh kata yang bermakna. Pada usia dua tahun, ia dapat mengucapkan satu frasa yang terdiri dari dua kata, seperti "mama eat" atau "mama ayok". Jika anak tersebut tidak menunjukkan hal ini, mereka dapat digolongkan mengalami keterlambatan bicara.

Keterlambatan bahasa atau bicara dikenal sebagai gangguan bicara, atau keterlambatan bicara. Menurut Soetjiningsih (1995), gangguan bahasa adalah keterlambatan dalam bidang bahasa yang dialami seorang anak.

Keluarga merupakan "madrasatul ulla", faktor utama yang menentukan perkembangan anak dalam segala bidang. Jika keluarga lambat dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan berbahasa anak, maka akan menghambat perkembangan bicaranya di kemudian hari. Kemampuan berbicara seorang anak akan dimulai di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Santrock (2009:78) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak pada usia dini merupakan dasar bagi pertumbuhannya di kemudian hari saat ia mencapai usia sekolah dasar.

Hurlock (1978:194–196) menyatakan bahwa seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila ketepatan pemilihan katanya menunjukkan bahwa perkembangan bicaranya di bawah anak seusianya. Ketika teman-teman seorang anak mulai mengucapkan kata-kata saat mereka masih menggunakan gerak tubuh dan pola bicara bayi, maka anak tersebut dianggap terlalu kecil untuk diajak bermain.

Berbicara merupakan kemampuan dasar manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mendukung perkembangan lingkungan anak. Oleh karena itu, orang dewasa, khususnya orang tua, harus mendorong anak untuk berbicara sejak usia dini, sehingga memudahkan mereka bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bredekamp dan Copple (1999) (Musfiroh, 2004: 90) bahwa "interaksi dengan orang dewasa dan penutur lain yang lebih tua memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan keterampilan komunikasi anak selama prasekolah awal, terutama di taman kanak-kanak."

Penalaran tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa keterlambatan bicara merupakan akibat dari kemampuan bahasa seseorang yang berkembang lebih lambat dibandingkan dengan orang lain. Berbicara merupakan sarana untuk mengekspresikan diri kepada orang lain dengan cara berbagi pengetahuan atau gagasan, sekaligus sebagai alat komunikasi dalam bentuk bunyi-bunyi yang diucapkan yang sangat penting untuk berpikir.

2.3.2 Faktor penyebab keterlambatan bicara ¹

Ada banyak alasan mengapa anak mengalami keterlambatan bicara, tetapi yang paling umum adalah kecerdasan rendah, yang mencegah anak belajar berbicara²³ sebaik teman sebayanya yang memiliki kecerdasan normal atau tinggi; kurangnya motivasi karena anak menyadari bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan pra-bicara; dorongan orang tua untuk terus menggunakan "bahasa bayi" karena mereka merasa itu menarik; terbatasnya kesempatan untuk berlatih berbicara karena batasan ketat tentang seberapa banyak mereka boleh berbicara di rumah; pergaulan terus-menerus dengan saudara kembar yang dapat memahami ucapan khusus mereka; dan penggunaan bahasa asing di rumah, yang memperlambat penguasaan bahasa ibu anak.¹²

Salah satu penyebabnya mungkin yang paling umum dan signifikan adalah tidak mendorong anak untuk berbicara, terutama saat mereka mulai mengoceh. Anak akan terus tertinggal dari teman-temannya yang lebih terdorong untuk berkomunikasi jika mereka tidak didorong untuk mengoceh, yang akan menghambat penggunaan bahasa mereka. Salah satu alasan signifikan adalah kurangnya dorongan. Fakta bahwa kemampuan bicara anak akan berkembang dengan cepat ketika orang tua berbicara kepada mereka dan menggunakan berbagai macam kata menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan bicara (Hurlock, 1978: 195-196).

Anak usia dini disebut sebagai "masa cerewet" karena anak-anak berbicara terus-menerus segera setelah mereka dapat berbicara dengan mudah. Sebaliknya, ada beberapa anak yang termasuk dalam kategori pendiam namun sebenarnya cukup pendiam.¹³⁷ Anak-anak berusia antara lima dan enam tahun mengalami¹⁶²

keterlambatan bicara karena kombinasi pengaruh internal dan lingkungan, yang diuraikan di bawah ini:

1. Faktor Internal

Menurut Izatul Hilmiah, (2024) Faktor-faktor yang pengaruhi Perkembangan Bahasa/Bicara Anak:

- a. **Genetik:** Menurut Korbin (dalam Suhartono, 2005), faktor genetik, khususnya kerusakan pada kromosom 1, 3, 6, 7, dan 15, merupakan salah satu variabel yang menyebabkan keterlambatan berbahasa pada bayi. Karena kromosom tersebut mengandung gen yang dapat mengubah sel saraf anak selama masa prenatal, kerusakan pada kromosom tersebut dikaitkan dengan hambatan perkembangan membaca anak. Variabel genetik, yaitu garis keturunan anggota keluarga yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa (Feldman dalam Maharani and Abidin 2022).
- b. **Cacat fisik:** Gangguan fisik yang menyebabkan gangguan pada penghantar bunyi dan alat bantu dengar dikaitkan dengan kesulitan bahasa atau bicara pada anak muda. Langit-langit sumbing dan bentuk lidah yang tidak biasa merupakan contoh penyakit lainnya. Menurut Tarmansyah (dalam Zubaidah, 2004), keterlambatan bicara pada anak usia dini berkaitan dengan kesehatan fisik anak, yang meliputi berat badan dan tinggi badan. Bila kondisi ini terjadi, anak cenderung tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Hurlock (dalam Jariyah, 2017) mengatakan bahwa anak muda yang bugar lebih cepat bicaranya dibandingkan dengan anak yang sakit.
- c. **Prematur:** Menurut Judarwanto (2011), anak yang lahir prematur dapat mengalami keterlambatan bicara karena berat badannya tidak sesuai dengan usianya. Anak yang lahir prematur juga biasanya memiliki berat badan lahir rendah, yang dapat menjadi tanda distribusi nutrisi yang tidak memadai ke seluruh tubuh, sehingga dapat mencegah bagian tubuh tertentu berkembang secara maksimal.
- d. **Jenis Kelamin (Sex):** Menurut Hidajati (2009), jenis kelamin juga dapat memengaruhi keterlambatan bahasa dan bicara, yang lebih umum terjadi

pada anak laki-laki⁷⁸ daripada anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak laki-laki biasanya lebih aktif daripada anak perempuan,⁶ sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi apakah seorang anak mengalami keterlambatan bahasa atau bicara. Selain itu, Yulianda (2019) mengklaim bahwa anak laki-laki biasanya mengembangkan bahasa lebih lambat daripada anak perempuan karena kadar testosteron yang tinggi selama kehamilan memperlambat pertumbuhan neuron di belahan otak kiri, yang pada gilirannya menyebabkan anak-anak memperoleh kosakata dan bahasa lebih lambat.¹⁹ Vokalisasi laki-laki dan perempuan sama sepanjang tahun pertama kehidupan. Namun, mulai usia dua tahun, anak perempuan tumbuh lebih cepat⁶ daripada anak laki-laki.

- e. Intelligensi: Anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan berbicara dengan cepat, menurut Hurlock (dalam Suhartono, 2005). Menurut Putri (2021), karakteristik intelektual merupakan salah satu variabel yang menyebabkan anak kurang berbicara. Perkembangan bahasa anak berkorelasi dengan IQ-nya. Penguasaan bahasa yang cepat sering dikaitkan dengan IQ anak yang normal atau di atas rata-rata.¹² Kemampuan berbicara anak meningkat seiring dengan kecerdasannya, karena kemampuan berbicaranya lebih cepat dikuasai.

2. Faktor Eksternal

Menurut Yusuf, (2004) dalam Hilda, (2018) faktor-faktor yang pengaruhi²⁰ Perkembangan Bahasa/Bicara Anak:

- (a) Kesehatan: Anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan berbicara dengan cepat, menurut Hurlock (dalam Suhartono, 2005). Menurut Putri (2021), karakteristik intelektual merupakan salah satu variabel yang menyebabkan anak kurang berbicara. Perkembangan bahasa anak berkorelasi dengan IQ-nya. Penguasaan bahasa yang cepat sering dikaitkan dengan IQ anak yang normal atau di atas rata-rata.¹² Kemampuan berbicara anak meningkat seiring dengan kecerdasannya, karena kemampuan berbicaranya lebih cepat dikuasai.

- (b) **Inteligensi:** Hurlock Intelligence (dalam Suhartono, 2005) menyebutkan bahwa anak yang memiliki IQ tinggi akan berbicara dengan cepat. Menurut Putri (2021), masalah intelektual merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keterbatasan bicara anak. Tingkat kecerdasan seorang anak dapat digunakan untuk mengukur perkembangan bahasanya. Anak yang cepat menguasai bahasa sering kali memiliki IQ yang rata-rata atau di atasnya. Kemampuan berkomunikasi anak meningkat seiring dengan kecerdasannya karena ia memperoleh keterampilan berbicara lebih cepat.
- (c) **Status sosial ekonomi:** Dibandingkan dengan keluarga kelas menengah dan atas, keluarga di kelas sosial ekonomi rendah sering kali memiliki lebih sedikit acara keluarga yang terstruktur. Percakapan keluarga juga lebih sedikit dan dorongan bagi anak untuk berbicara juga lebih sedikit.
- (d) **Jenis Kelamin (Sex):** Tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara jantan dan betina sepanjang tahun pertama kehidupan. Namun, betina tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki mulai usia 2 tahun.
- (e) **Hubungan Keluarga:** Interaksi ini dilihat sebagai proses melibatkan dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, khususnya dengan orang tua yang mengajar, melatih, dan memberi contoh kepada anak-anak mereka dalam penggunaan bahasa. Anak-anak akan mengembangkan bahasa mereka lebih mudah dalam hubungan yang baik di mana mereka mendapatkan banyak cinta dan perhatian dari orang tua mereka, tetapi anak-anak dalam hubungan yang tidak berfungsi mungkin mengalami tantangan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

2.3.3 Indikator Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan bicara dan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan, psikologis, emosional, sensorimotor, dan kognitif anak. Keterampilan reseptif (mendengar dan memahami) dan keterampilan ekspresif (berbicara) adalah dua kategori dasar kemampuan bahasa. Kemampuan bicara lebih mudah dievaluasi daripada kemampuan lainnya, itulah sebabnya kemampuan bicara sering diangkat dalam percakapan mengenai kemampuan bahasa.

Berkaitan dengan teori Vygotsky yang disajikan dalam Permana (2015), komunikasi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, perkembangan bicara terkait erat dengan perkembangan kognisi. Orang perlu berbicara untuk mengendalikan ide-ide mereka. Ia berpendapat bahwa bicara adalah sistem simbolik yang kita gunakan untuk berkomunikasi, atau, dengan kata lain, bahwa bicara adalah alat budaya karena itulah cara kita menggambarkan dan merepresentasikan dunia. Hipotesis yang diajukan oleh Vygotsky (dalam Permana, 2015) menyatakan bahwa ada sejumlah penanda kemampuan berbicara, seperti ekspresivitas, struktur kalimat, intonasi saat membaca frasa, dan kelancaran berbicara.

1. Kelancaran Berbicara

Kelancaran Berbicara merujuk pada kemampuan seseorang untuk berbicara dengan lancar dan jelas, tanpa terputus atau gagap. Ini penting dalam komunikasi efektif, terutama saat berbicara di depan umum.

2. Ketepatan Pilihan Kata (Diksi)

Kemampuan memilih kata yang tepat dan sesuai konteks membantu mengomunikasikan gagasan dengan jelas dan efektif. Hal ini dikenal sebagai ketepatan pilihan kata (diksi).

3. Struktur Kalimat

Struktur Kalimat mengacu pada cara kalimat dibangun, termasuk susunan subjek, predikat, dan objek. Struktur yang baik meningkatkan pemahaman pendengar.

4. Intonasi Membaca Kalimat

Intonasi Membaca Kalimat melibatkan variasi nada suara saat berbicara. Intonasi yang tepat dapat menekankan makna dan emosi dalam pesan yang disampaikan.

5. Ekspresi

Ekspresi mencakup penggunaan wajah, gerakan tubuh, dan nada suara untuk mengekspresikan perasaan dan menambah daya tarik dalam komunikasi.

2.3.4 Cara memproduksi bicara

Menurut Scovel (2009: 26–49), ada empat pendekatan untuk memahami bagaimana ucapan diproduksi untuk mendapatkan informasi:

1. *Conceptualization*

Psikolinguistik Amerika David McNeill membedakan dua kategori produksi ujaran. Secara khusus, dengan *imagistic thinking* yaitu, dengan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh sumber informasi atau *syntactic thinking*, yang melibatkan pembahasan setiap kata secara terperinci terlebih dahulu. Bentuk-bentuk penyebaran informasi tertentu tidak dapat diakomodasi oleh konsep ini. Atau, dengan kata lain, diperlukan pertemuan tatap muka antara sumber informasi dan penerima. Hal ini karena metode penyampaian informasi memiliki keterbatasan.

2. *Formulation*

Kita kerap kali menghadapi kesulitan ketika menafsirkan informasi yang diberikan kepada kita, yang akhirnya dapat mengaburkan atau mendistorsi penafsiran informan. “*In the second stage of speech production, known as formulation, we get near enough to the final outcome of the process to enable us to use empirical evidence more persuasively and with more precision*”. Hambatan-hambatan itu berasal dari:

- a. **Kesalahan bicara.** Di sini, penyiar berita membuat kesalahan bicara yang disengaja atau tidak disengaja. Di sini juga, rumusan makna tidak langsung kita akan salah.
- b. **Kecepatan bicara.** Berbicara dengan kecepatan yang berbeda tergantung pada masing-masing individu. Sementara beberapa orang memiliki kendali atas kecepatan bicara mereka, yang lain tidak. Individu yang berbicara terlalu lambat akan sering mengganggu aliran informasi yang dipertukarkan, terutama bagi mereka yang sering berbicara terlalu cepat. Penerima informasi akan merasa sangat sulit untuk memahami apa yang diinginkan informan sebagai akibat dari hal ini.

3. *Artikulasi*

Proses artikulasi dapat dibandingkan dengan printer yang menulis instruksi komputer kata demi kata dan huruf demi huruf. Cara seseorang berbicara sambil mengeja setiap huruf dikenal sebagai artikulasi. Arti dari huruf itu sendiri tidak pasti, oleh karena itu informasi akan membingungkan jika seseorang mengucapkan huruf-huruf tersebut dengan tidak benar.

4. *Self-monitoring*

Di sini, *self-monitoring* mengacu pada metode seseorang untuk memperbaiki cara mereka berbicara kepada orang lain. Dalam hal ini, orang tersebut sudah memahami kata-kata mana yang salah dan dalam konteks yang tidak tepat, sehingga ia mengoreksi kesalahannya sendiri.

2.3.5 Hal-Hal Penting dalam Belajar Berbicara

Perkembangan bicara memerlukan beberapa hal mendasar yang sama seperti perkembangan keterampilan motorik. Meskipun hal-hal mendasar ini sebanding dengan hal-hal mendasar dalam perkembangan keterampilan motorik, berbicara memerlukan penerapan hal-hal mendasar ini yang agak berbeda karena keterampilan berbicara dan kemampuan motorik sangat bervariasi.

Jika salah satu hal mendasar dalam perkembangan keterampilan motorik ini tidak ada, perkembangan berbicara akan tertunda, dan pendekatan anak tidak akan sebaik yang diharapkan dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Hurluck (1978: 184–1855) mencantumkan enam prasyarat untuk belajar berbicara. Hurlock (1978: 184–1855) mencantumkan enam hal berikut:

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara bergantung pada perkembangan mekanisme bicara. Lidah terlalu besar untuk saluran vokal saat lahir, langit-langit mulut datar, dan saluran vokal kecil. Saraf dan otot mekanisme vokal tidak mampu menciptakan suara yang dibutuhkan untuk berbicara sampai kapasitas ini berkembang ke tahap yang lebih matang.

2. Kesiapan mental untuk berbicara

Perkembangan otak, terutama area yang bertanggung jawab untuk asosiasi, menentukan kesiapan mental seseorang untuk berbicara. Dalam hal

perkembangan bicara, kesiapan ini sering muncul antara usia ³⁶ 12 dan 18 bulan dan disebut sebagai "waktu yang dapat diajarkan."

3. Model yang baik untuk ditiru

Anak-anak membutuhkan contoh bicara yang berkualitas tinggi ²⁹ untuk ditiru agar dapat belajar cara mengucapkan kata-kata dengan benar dan kemudian menyusunnya menjadi kalimat. Contoh panutan ini bisa berupa aktor dari film atau acara televisi, atau bisa juga orang-orang biasa di lingkungan mereka. Mereka tidak akan dapat belajar berbicara dan kinerja mereka akan buruk jika mereka tidak memiliki contoh panutan yang kuat.

4. Kesempatan untuk berpraktek

Jika kesempatan mereka untuk berkomunikasi ditolak karena alasan apa pun, dan mereka tidak mampu membujuk orang lain untuk memahami mereka, mereka kehilangan harapan dan menjadi marah. Hal ini sering kali menguras keinginan mereka untuk berkomunikasi.

5. Motivasi

Motivasi anak untuk belajar berbicara akan menurun jika mereka menemukan bahwa mereka dapat mendapatkan semua yang mereka inginkan tanpa meminta dan bahwa isyarat nonverbal seperti menangis dan isyarat dapat memenuhi kebutuhan ini.

6. Bimbingan

Untuk membantu anak belajar berbicara, pendekatan yang ideal adalah pertama-tama memberikan contoh yang baik, lalu mengucapkan kata-kata tersebut secara perlahan dan cukup jelas agar dapat dipahami anak, dan terakhir membantu anak mengikuti model tersebut dengan mengoreksi kesalahan apa pun yang mungkin mereka buat saat meniru model tersebut.

2.3.6 Pola belajar bicara

Hurlock (1978: 184–187) memberikan penjelasan tentang bagaimana anak-anak belajar berbicara dengan cara yang umumnya konsisten. Namun, laju perkembangannya berbeda-beda. ¹ Pola perkembangan bicara hampir sejalan dengan pola pertumbuhan motorik dan juga sangat sejalan dengan pola perkembangan mental, menurut beberapa penelitian tentang perkembangan motorik dan kontrol

bicara. Alasannya adalah bahwa pertumbuhan pikiran dan tubuh memengaruhi bicara.

Dalam hal perkembangan bicara, polanya adalah impuls yang diikuti oleh fase plateau atau datar, yaitu saat tidak ada kemajuan yang terlihat. Ada fase dasar singkat dalam pola perkembangan bicara setiap kali gerakan motorik baru dihasilkan. Misalnya, kebutuhan untuk berjalan tampaknya lebih besar daripada keinginan untuk berbicara antara usia 9 dan 18 bulan. Setelah berjalan menjadi kebiasaan bayi, fokus beralih ke berbicara, saat perkembangan bicara yang cepat terjadi. Anak-anak mulai berbicara antara usia 18 bulan dan 4 atau 5 tahun, tetapi mereka masih perlu memperoleh keterampilan bahasa tambahan sebelum mereka dapat berkomunikasi di masa dewasa. Variasi yang disebutkan di atas didorong oleh sejumlah faktor, termasuk yang berikut ini:

1. Kesehatan

²⁰ Karena mereka lebih terdorong untuk bergabung dengan suatu kelompok sosial dan berinteraksi dengan anggota lain kelompok tersebut, anak-anak yang ⁴ sehat lebih cepat menyerap bahasa daripada anak-anak yang sakit.

2. Kecerdasan

Dibandingkan dengan anak yang kecerdasannya rendah, mereka yang kecerdasannya ⁶⁰ tinggi akan belajar berbicara lebih cepat dan memiliki kemampuan bahasa yang lebih hebat.

3. Keadaan sosial ekonomi

⁹⁵ Dibandingkan dengan anak-anak dari kelompok sosial ekonomi rendah, anak-anak dari kelompok sosial ekonomi tinggi belajar berbicara lebih banyak, mengekspresikan diri mereka lebih efektif, dan berbicara lebih banyak. Penyebab utamanya adalah anak-anak mendapat lebih banyak arahan dan dorongan untuk banyak berkomunikasi.

4. Jenis kelamin

¹¹⁰ Anak laki-laki membutuhkan waktu lebih lama daripada anak perempuan untuk belajar berbicara. Kosakata lisan anak laki-laki lebih sedikit, kalimat

mereka lebih pendek dan tata bahasanya kurang tepat, dan pelafalan mereka kurang akurat dibandingkan anak perempuan di semua usia.

5. Keinginan berkomunikasi

Seorang anak muda lebih termotivasi ¹ untuk belajar berbicara dan lebih siap meluangkan waktu dan upaya yang diperlukan untuk memperoleh keterampilan tersebut jika mereka memiliki keinginan kuat ¹²⁵ untuk berinteraksi dengan orang lain.

6. Dorongan

Anak-anak akan belajar berbicara lebih cepat dan dengan kualitas bicara yang lebih tinggi jika mereka didorong untuk berkomunikasi oleh orang lain dan diberi kesempatan untuk bereaksi.

7. Ukuran keluarga

²⁰ Karena orang tua mungkin ¹⁵ mencurahkan lebih banyak waktu untuk berbicara dengan anak-anaknya, anak tunggal atau anak dari keluarga kecil sering kali berbicara lebih cepat dan lebih mahir daripada anak dari keluarga besar.

8. Urutan kelahiran

Anak sulung dalam sebuah keluarga dianggap ³⁶ lebih unggul daripada anak yang lahir kemudian. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengajar dan mendukung perkembangan bicara anak sulung mereka daripada yang dapat mereka lakukan ⁵⁹ untuk anak yang lahir kemudian.

9. Metode pelatihan anak

Pembelajaran terhambat pada anak-anak yang mendapatkan pengajaran otoriter yang menekankan gagasan bahwa "anak-anak harus dilihat dan tidak didengar," sedangkan pembelajaran didorong pada anak-anak yang menerima pengajaran yang demokratis dan bebas.

10. Anak kembar

Karena menghabiskan ¹ lebih banyak waktu dengan saudara kembarnya dan hanya mampu mendengar aksen unik mereka sendiri, anak kembar sering

mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara. Akibatnya, keinginan mereka untuk belajar cara berkomunikasi agar orang lain dapat memahami mereka pun melemah.

11. Hubungan dengan teman sebaya

Anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar berbicara jika mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya dan lebih ingin diterima sebagai anggota kelompok sebayanya.

12. Kepribadian

Dibandingkan dengan anak-anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, anak-anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sering kali memiliki kemampuan berbicara kuantitatif dan kualitatif yang lebih unggul. Bahkan, berbicara sering dianggap sebagai salah satu tanda kesehatan mental seorang anak.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Aisyah Isna dengan judul “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. Guru TK Pertiwi Kutowinangun Kebumen. STAINU Purworejo: JurnalAI_Athfal. Vol. 2 No. 2 Desember 2019.

https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/AI_Athfal/article/download/140/83

Perkembangan bahasa dan unsur-unsur biologis saling terkait erat. Kedua, teori behavioris menyatakan bahwa imitasi dan reaksi merupakan dua komponen utama bahasa. Ketiga, teori ini berasumsi bahwa berpikir, yang merupakan kebutuhan bahasa, terus berkembang sebagai konsekuensi dari penalaran dan pengalaman. Filosofi ini sangat menekankan pada penalaran dan proses berpikir. Keempat, teori ini menyatakan bahwa susunan psikologis siswa dan lingkungan linguistik berinteraksi untuk menghasilkan pembelajaran bahasa. Kelima, teori fungsional: konstruktivisme sosial sangat menekankan pada sudut pandang fungsional.

2. Khoiriyah, dkk. 2016. Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak

Usia Dini, 1 (1):36-45.¹⁷ Program Studi Pendidikan Guru. Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Syiah Kuala Darussalam. Banda Aceh. Indonesia.

<https://www.neliti.com/id/publications/187403/model-pengembangan-kecakapan-berbahasa-anak-yang-terlambat-berbicara-speech-dela>⁹⁸

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tertentu di PAUD Khalifah Aceh 2 dan PAUD Cinta Ananda memiliki masalah ekspresi bahasa, termasuk gangguan bicara dan ekspresi bahasa, yang menyebabkan mereka berbicara lebih lambat daripada siswa lain, sering kali antara usia empat dan enam tahun.³⁹ Anak-anak yang berbicara di usia lanjut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk IQ, penggunaan bahasa kedua, peniruan model bicara, kesehatan, dan dinamika keluarga.³

3. Qurotul Aini dan Putri Alifia dengan judul “Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang”. Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.⁹ Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur’an, Vol 1 No 1 2022²³

<https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy/article/download/434/252>⁹⁹

Anak-anak yang diduga memiliki gangguan bicara diidentifikasi berdasarkan temuan penelitian tersebut. Anak muda tersebut memiliki sejumlah ciri, seperti gagap atau kesulitan berbicara, kesulitan berbicara dengan orang lain, lebih pendiam daripada teman-temannya, dan kesulitan membaca.⁴⁸

4. Zahra Noerjanah Usmany dkk, dengan judul “Gambaran Karakteristik dan Faktor Risiko Terjadinya Speech Delay pada Anak di Klinik Tanaya pada Tahun 2023”. Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia. Vol. 4 No. 1, halaman 829-835 tahun 2024.²⁸¹¹⁸

<https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSMS/article/view/12262/5504>¹¹⁷

Penelitian ini menggunakan sampel praktis yang dipadukan dengan pendekatan sampel non-probabilitas sebagai metodologi penelitiannya. Sepuluh partisipan laki-laki, berusia enam hingga tiga tahun, yang merupakan anak kedua dalam kelompok

tersebut menurut urutan kelahiran anak tersebut, berpartisipasi dalam penelitian ini. Temuan investigasi ini konsisten dengan penelitian Jamiu dan Nielske. Masalah perkembangan umum yang paling umum yang memengaruhi anak-anak antara usia tiga dan enam belas tahun adalah keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Pada populasi umum, insiden penyakit ini bervariasi dari 1% hingga 32%. Pada anak-anak di bawah tiga tahun, sekitar 60% kasus gangguan bicara dan bahasa biasanya sembuh dengan sendirinya (7). William melaporkan bahwa dalam penelitian lain, gangguan bicara dan bahasa memengaruhi 2,3-29% anak-anak antara usia 2 dan 7 tahun, dengan mayoritas menerima diagnosis sebelum usia 3 tahun (3).

⁵³
5. Dwi Nami Karlina dkk, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di TK Apple Kids Salatiga”. PG PAUD, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. ⁷ JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI. Volume 12 Edisi 1, April 2018.

<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/6588/4854>

⁴⁷
Melihat rata-rata kemampuan berbicara anak pada pratindakan, ditemukan bahwa 40% anak masih memerlukan bantuan, sedangkan sebagian besar anak di TK B ⁴⁷ Kelompok C Apple Kids Salatiga belum memenuhi kriteria BSB dalam kemampuan berbicara. Hal ini berkaitan dengan indikator aspek ekspresi bahasa.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentunya membutuhkan tempat dan waktu penelitian yang mendukung penyelesaian. Lokasi penelitian ini terletak pada TK IT Abizar Al Hafiz yang beralamat di Desa Terutung Payung Hilir Kecamatan Babel Kecamatan Aceh Tenggara. Adapun waktu penelitian ini yaitu pada bulan Juli 2024 sampai dengan Agustus 2024, sumber data pada penelitian ini yaitu subjek terdapat 2 orang peserta didik dan objek dalam penelitian ini adalah mengamati perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan pada anak di TK IT Abizar Al Hafiz. Penelitian ini dilakukan di TK IT Abizar Al Hafiz dan wawancara kepada guru beserta orangtua anak yang berdomisili di tempat tersebut.

3.2 Jenis Penelitian

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini harus diputuskan sebelum strategi dapat ditentukan. Agar temuan dapat dijelaskan, proses yang digunakan untuk melakukan penelitian harus didasarkan pada teknik penelitian ilmiah. Hal ini berkaitan dengan fenomena di area tersebut, yaitu keterlambatan bicara anak. Dengan menggunakan metodologi studi kasus, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Moleong (2006:6)

Karena isi penelitian disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana daripada gambar, penggunaan metodologi kualitatif dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap penelitian ini, karena tidak ada upaya untuk mengubah lingkungan penelitian dalam penelitian ini. Selain itu, lingkungan alam menyediakan sumber lain untuk pengumpulan data langsung. Selain itu, karena berkaitan dengan topik utama penelitian—keterlambatan bicara anak—menggunakan metodologi penelitian kualitatif akan membuat proses berjalan lebih lancar dan berhasil. Untuk melihat orang atau organisasi sebagai bagian dari keseluruhan daripada sebagai variabel atau hipotesis, penelitian kualitatif ini difokuskan pada latar belakang dan sifat orang tersebut secara keseluruhan. Temuan

penelitian difokuskan pada upaya memberikan gambaran yang tidak memihak dan menyeluruh tentang situasi nyata yang terjadi di sekitar subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, metodologi studi kasus digunakan sebagai desain penelitian. Studi kasus, menurut Poerwandari (2001: 65), adalah fenomena unik yang ada dalam lingkungan yang terbatas, meskipun batas antara fenomena dan latarnya agak kabur. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kolektif, yaitu studi kasus instrumental yang diperluas hingga mencakup beberapa contoh. Tujuannya adalah penyelidikan yang lebih mendalam tentang fenomena, populasi, atau keadaan keseluruhan.

Variabel yang memengaruhi keterlambatan bicara anak akan diteliti dalam penelitian ini. Peneliti akan meneliti faktor-faktor yang muncul sebagai penyebab keterlambatan bicara dalam penelitian ini. Atas dasar alasan tersebut di atas, temuan penelitian akan lebih menyeluruh jika disajikan dalam bentuk tertulis karena akan sesuai dengan pengalaman dan ekspresi realitas subjek yang sebenarnya.

131 3.3 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua orang anak TK IT Abizar Al Hafiz Aceh Tenggara yang berusia antara lima sampai enam tahun. Anak-anak tersebut mengalami keterlambatan bicara yang memiliki karakteristik dan pertimbangan khusus karena tidak semua anak atau orang tua mereka cocok dijadikan subjek penelitian. Dua orang anak dengan ciri-ciri tertentu turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa faktor yang dimodifikasi agar sesuai dengan permasalahan penelitian. 148 Dalam kasus ini, subjek penelitian adalah anak-anak berusia 5 dan 6 tahun dari Kuta Cane, Aceh Tenggara yang mengalami masalah bicara.

Seorang penderita keterlambatan bicara harus memiliki ciri-ciri tertentu yang menyebabkan hambatan tersebut. Peneliti mengembangkan metode untuk membatasi ciri-ciri individu dengan keterlambatan bicara berdasarkan gagasan yang menjadi dasar penelitian ini. Individu yang mengalami kesulitan bicara harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat didiagnosis dengan disabilitas ini. Kapasitas verbal mereka harus lebih rendah daripada anak-anak seusianya agar

dapat memenuhi kriteria keterlambatan bicara. Tabel berikut menunjukkan tugas perkembangan bicara untuk anak usia 1 sampai 5 tahun:

3.4 Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan desain model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunoto) untuk penelitian tindakan. Jenis penelitian ini dibagi menjadi dua siklus, yang masing-masing menggunakan empat komponen berikut:

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Penelitian tindakan dilakukan dalam kelompok atau bersama dengan para pendidik. Perencanaan, kegiatan, observasi, dan refleksi merupakan bagian dari siklus I dan siklus II, yang secara garis besar merupakan cara penelitian akan dilakukan.

Tabel 3.3 Lembar Penilaian Perkembangan Anak

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Kelancaran berbicara				
2.	Ketepatan pilihan kata (diksi)				
3.	Struktur kalimat				
4.	Intonasi membaca kalimat				
5.	Ekspresi				

Keterangan:

- BB = Belum Berkembang
 MB = Mulai Berkembang
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan
 BSB = Berkembang Sangat Baik

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data berikut dikumpulkan untuk menghasilkan data penelitian tindakan:

1. Observasi

Pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar guru dan siswa dilakukan sebagai bagian dari studi tindakan ini. Lembar pengamatan yang berfungsi sebagai panduan untuk mengevaluasi item yang diteliti harus disertakan bersama dengan hasil pengamatan. Lembar pengamatan ini dilengkapi sebagai berikut, dengan menggunakan format "daftar periksa":

Tabel 3.4 Indikator Pencapaian Perkembangan Keterampilan (Kemampuan) Berbicara Anak antara Lain:

No	Elemen	Indikator	1	2	3	4
			BB	MB	BSH	BSB
1.	Kelancaran berbicara	Membaca nama sendiri	Anak belum dapat membaca namanya sendiri	Anak mampu membaca nama sendiri tapi masih mengeja	Anak dapat membaca nama sendiri dengan bantuan guru	Anak dapat membaca nama sendiri dengan lancar
2.	Ketepatan pilihan kata (diksi)	Menyebutkan simbol-simbol huruf	Anak belum dapat menyebutkan simbol-simbol huruf	Anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf tapi masih	Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf dengan	Anak dapat menyebutkan simbol-simbol dengan jelas dan lancar

				ragu- ragu	pengawa san guru	
3.	Struktur kalimat	Mengelom pokkan 79 gambar yang memiliki huruf awal yang sama	Anak kurang dapat mengelo mpokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama	Anak mencom ba 21 mengelo mengelo mpokkan gambar yang memiliki huruf huruf awal yang sama walaupun n masih ada yang salah	Anak dapat 21 mengelo mpokkan gambar yang memiliki huruf yang sama dengan pengawa san guru	Anak dapat 21 mengelo mpokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan mandiri
4.	Intonasi membaca kalimat	Mencerita kan ulang dongeng yang di dengar	Anak belum bisa mencerit akan ulang dongeng yang di dengar	Anak mampu mencerit akan ulang dongeng yang di dengar tetapi terkadang g masih	Anak mampu mencerit akan ulang dongeng yg di dengar dengan sesekali dibantu guru	Anak mampu mencerit akan ulang dongeng yang di dengar dengan spontan dan lancar

				melihat buku		
5.	Ekspresi	Mengungk apkan perasaan dengan kata sifat (senang, sedih, dan lainnya)	Anak kurang dapat dalam mengung kapkan perasaan pada temanny a	Anak dapat mengung kapkan perasaan nya walaupun n masih memilih teman	Anak dapat mengung kapkan perasaan bahagia dengan temanny a dan dengan pengawa san guru	Anak dapat mengung kapkan bahagia bersama semua temanny a

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data kualitatif di mana peneliti bertemu dengan responden secara langsung untuk mengumpulkan informasi tentang topik penelitian. Tujuan dari melakukan wawancara untuk penelitian adalah untuk memahami sepenuhnya pendapat, pengalaman, dan sudut pandang responden dalam kaitannya dengan subjek penelitian.

Esterberg, dikutip oleh Uvi Liyana (2018), mengusulkan tiga jenis wawancara: semi-terstruktur, tidak terstruktur, dan terstruktur.

1) Wawancara terstruktur

Ketika peneliti atau pengumpul data yakin akan informasi yang akan mereka terima, mereka menggunakan wawancara terstruktur sebagai strategi pengumpulan data. Akibatnya, instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang telah disiapkan adalah yang digunakan pengumpul data saat melakukan wawancara.

2) Wawancara semiterstruktur

Dibandingkan dengan wawancara terorganisasi, wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang dapat digunakan secara lebih bebas. Wawancara jenis ini, yang di dalamnya narasumber ditanyai pendapat dan pandangannya, bertujuan untuk mengidentifikasi isu secara lebih terbuka. Saat melakukan wawancara, peneliti harus memperhatikan dengan saksama apa yang dikatakan informan dan membuat catatan.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, menurut Sugiono dalam Uvi Liyana (2018), adalah wawancara tidak terstruktur di mana peneliti tidak mengikuti pertanyaan yang telah disusun sebelumnya yang telah direncanakan secara metodis dan matang untuk pengumpulan data. Masalah yang akan digunakan hanya diuraikan dalam petunjuk wawancara.

Alasan penulis menggunakan wawancara terstruktur dalam penelitian ini adalah karena dalam jenis wawancara ini, instruktur atau narasumber menanggapi pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang telah disiapkan, memberikan pilihan untuk menjawab "ya" atau "tidak". Guru TK A akan menjadi orang yang melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang defisit perkembangan bahasa pada anak-anak.

Tabel 3.5 Instrumen Wawancara

Tempat Wawancara :	Hari/Tanggal :
Subjek :	Hari/Tanggal :
1. Bagaimana ibu mengidentifikasi keterlambatan perkembangan bahasa pada anak di kelas ibu?	
2. Apa langkah-langkah yang ibu ambil ketika ibu mencurigai seorang anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa?	
3. Dari langkah-langkah yang ibu ambil faktor-faktor apa saja yg menghambat perkembangan Bahasa anak?	

4. Setelah mengetahui faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak, penanganan serta usaha apa saja yang ibu lakukan dalam menangani hal ini?
5. Apakah ada dampak yang dapat mempengaruhi usaha serta penanganan yang telah ibu lakukan?
6. Lalu strategi atau metode apa yang ibu gunakan untuk mendukung anak-anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa dalam pembelajaran sehari-hari?
7. Apakah strategi atau metode yang ibu lakukan efektif dalam mendukung anak dengan keterlambatan berbahasa?
8. Bagaimana ibu berkomunikasi dengan orang tua tentang keterlambatan perkembangan bahasa anak dan langkah-langkah yang dapat mereka ambil di rumah?
9. Bagaimana cara ibu melibatkan orang tua atau wali murid dalam menangani anak dengan keterlambatan berbahasa?

3. Dokumentasi

Sugiyono (2014: 329) menyatakan bahwa dokumen merupakan arsip kejadian-kejadian historis. Dokumen dapat berupa karya seni tertulis, foto, atau hasil karya besar seseorang. Oleh karena itu, proses dokumentasi melibatkan pencarian catatan-catatan yang mendukung data observasi dan temuan wawancara. Pernyataan tertulis bahwa anak mengalami keterlambatan bicara, hasil kerja, dan komentar-komentar anekdot untuk melacak kemajuan keterampilan anak semuanya termasuk dalam teknik dokumentasi tertulis yang digunakan dalam penelitian ini. Sebaliknya, gambar berfungsi sebagai pendekatan dokumentasi tidak tertulis dalam penelitian ini. Dokumentasi dikumpulkan melalui penggunaan formulir penilaian anak, RPPH, profil data historis anak-anak dengan kasus keterlambatan bicara, dan gambar anak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data yang terkumpul menentukan apakah pendekatan kegiatan atau studi berhasil. Analisis deskriptif kualitatif telah digunakan dalam studi tindakan

ini. Analisis ini dimaksudkan untuk menjelaskan fakta atau realitas yang selaras dengan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan pengembangan siswa dan untuk memastikan reaksi siswa terhadap strategi atau kegiatan yang diterapkan.

Langkah-langkah berikut digunakan dalam analisis deskriptif kualitatif ini: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Berikut adalah penjelasan yang diberikan dalam analisis deskriptif ini:

1. Reduksi data
2. Paparan data
3. Penilaian rata-rata
4. Penilaian ketuntasan belajar

Tabel 3.6 Lembar Penilaian Ketuntasan Belajar

Tingkat Keberhasilan	Kriteria
90-100 %	Sangat baik
80-89 %	Baik
65-79 %	Cukup baik
55- 64 %	Kurang baik
<55%	Sangat kurang baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sekolah

Pengambilan data penelitian kali ini akan dilakukan pada salah satu taman kanak-kanak di Kabupaten Aceh Tenggara, yaitu pada TK IT Abizar Al Hafiz. TK IT Abizar Al Hafiz beralamat di Jalan Kutacane Medan, Desa Terutung Seperai, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara dengan nomor NPSN 70008076 dan NPWP 41.478.735.8-107.000. TK IT Abizar Al Hafiz didirikan di atas tanah pribadi dengan luas 20x8 m.

TK IT Abizar Al Hafiz pertama kali didirikan oleh Ibu Sarmika pada tahun 2021 atas permintaan warga sekitar. TK IT Abizar Al Hafiz pertama kali berlokasi di rumah pribadi Ibu Sarmika dan memiliki murid sebanyak 25 orang. Saat pertama kali didirikan, permainan yang tersedia untuk anak-anak hanya berupa sebuah seluncuran. Awalnya, jumlah pengajar pada TK IT Abizar Al Hafiz adalah sebanyak tiga orang pengajar, termasuk pendiri sendiri. Tidak lama setelah TK IT Abizar Al Hafiz didirikan, Ibu Sarmika berinisiatif untuk mengajukan permohonan izin pendirian TK yang disetujui oleh pihak dinas tidak lama kemudian.

Bangunan resmi TK IT Abizar Al Hafiz didirikan satu tahun setelah didirikannya Lembaga TK IT Abizar Al Hafiz. Hingga kini, tahun ajaran 2023/2024, TK IT Abizar Al Hafiz memiliki nilai akreditasi B dengan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) satuan TK.

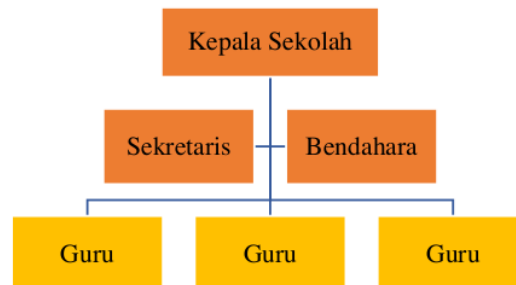
Visi TK IT Abizar Al Hafiz adalah terwujudnya anak-anak yang cerdas, sehat, ceria, dan berakhlak mulia dan misi yang akan dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Membangun pembiasaan, perilaku beriman, bersih hidup sehat, dan bertaqwa.
- 2) Menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam pendidikan Islam.
- 3) Mengembangkan bakat minat dan potensi anak secara optimal.
- 4) Membiasakan anak ramah dan ceria.
- 5) Melatih anak melakukan kegiatan secara mandiri.

Adapun tujuan TK IT Abizar Al Hafiz adalah:

- 1) Menjadikan anak yang berakhlakul karimah.
- 2) Menjadikan anak yang ramah dan ceria.
- 3) Menjadikan anak mandiri.
- 4) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar sesuai tahapan perkembangan anak.

Jumlah keseluruhan murid TK IT Abizar Al Hafiz adalah 30 orang murid dengan komposisi 12 anak laki-laki dan 18 anak perempuan. Tenaga pengajar di TK IT Abizar Al Hafiz berjumlah enam orang tenaga pengajar dengan struktur sekolah yang akan disajikan sebagai berikut.



4.2 Dokumentasi





Gambar 4.2.1 Dokumentasi Sekolah





Gambar 4.2.2 Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar

163

4.3 Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini dikumpulkan berdasarkan observasi secara langsung pada lokasi penelitian, yaitu TK IT Abizar Al Hafiz, dan wawancara dengan orang tua murid yang mengalami keterlambatan berbicara. Pada penelitian ini data diambil dari dua subjek penelitian, yaitu JA sebagai subjek pertama dan I sebagai subjek kedua. Wawancara juga dilakukan terhadap salah satu guru TK IT Abizar Al Hafiz yang mengajar JA dan I, yaitu Ibu SM. Hasil observasi dan wawancara akan peneliti analisa dan jabarkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4.3.1 Hasil Rumusan Masalah 1

155 Berdasarkan wawancara dengan partisipan penelitian, diketahui bahwa orang tua tidak menyadari gejala keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, sebelum diberitahu oleh guru TK IT Abizar Al Hafiz. Menurut pengakuan Ibu E, orang tua JA, saat pertama kali JA memulai pendidikan di TK IT Abizar Al Hafiz,

masih belum diketahui adanya gejala keterlambatan bicara. Hingga setelah satu semester berlalu, guru JA memberi kabar pada orang tua JA bahwa JA menunjukkan gejala keterlambatan bicara.

“...Saya pikir dulu si JA baik baik saja tidak mengalami keterlambatan apapun. Namun, ketika si Jihan memasuki TK selama satu semester guru belum ada mengatakan adanya keterlambatan pada si JA. Setelah memasuki semester selanjutnya guru mengabarkan kami bahwasanya si JA ini memiliki keterlambatan dalam berbicara, awalnya gurunya mengabarkan kami melalui WA grup lalu minggu selanjutnya ketika saya dan ayahnya mengantarkan JA ke TK sebelum berangkat ke kebun, guru mengajak saya dan ayahnya JA mengobrol terkait dengan kondisi perilaku JA di sekolah dan menanyakan bagaimana perilaku JA di rumah selama ini...”

Hal serupa juga terjadi pada kasus I. Menurut pengakuan Ibu IM, selaku orang tua I, gejala gagap (*stuttering*) I sudah terjadi sejak I berusia dua tahun. Ibu IM sebelumnya menganggap bahwa hal tersebut sudah wajar pada anak-anak dan tidak perlu dihiraukan. Namun, Ibu IM menyadari bahwa gagap pada IM bukan hal yang wajar saat guru TK IT Abizar Al Hafiz menjelaskan bahwa anak usia 5-6 yang masih belum lancar berbicara bukanlah hal yang wajar.

“Anak saya mulai menunjukkan tanda-tanda gagap sekitar usia 2 tahun. Dia sering kali mengucapkan kata-kata yang tidak jelas dan sulit dipahami, tapi dulu saya pikir itu hal biasa untuk anak-anak, saya tidak tetalalu me khawatirkan ya. Namun, ketika gurunya menjelaskan bahwasannya jika sudah umur 5-6 tahun anak tidak lancar berbicara itu tidak bisa di remehkan takut nanti malah berkelanjutan sampai I besar dan membuat I merasa susah dalam berbaur dan berbicara.”

Selain kesadaran orang tua yang terlambat mengenali gejala awal keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, peneliti juga menemukan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa bersifat kurang responsif.

Berdasarkan observasi peneliti saat melakukan wawancara, dapat diketahui bahwa anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa kurang responsif ketika dipanggil oleh orang lain. Anak juga sulit untuk memberikan respon saat ditanyakan sesuatu. Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap Ibu E, orang tua dari JA. Peneliti disambut dengan baik dan ramah oleh ibu E yang mempersilahkan peneliti untuk duduk di salah satu sofa di ruang tamu. Ibu E memanggil JA untuk menemui dan menyambut peneliti, tetapi panggilan Ibu E seolah tidak dihiraukan oleh JA. Pada panggilan kedua pun, JA masih tidak menghiraukan panggilan Ibu E dan fokus bermain *smartphone*. Akhirnya salah satu kakak JA membujuk JA untuk ke ruang tamu untuk menemui peneliti. Jihan duduk di sebelah Ibu E dan masih fokus pada *smartphone* yang digunakannya. Saat peneliti menanyakan kepada JA apa yang sedang ditontonnya pada *smartphone*-nya, JA tidak memberi respon apa pun. Ibu E mencoba meminta JA untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, tetapi JA hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan kembali masuk ke dalam rumah.

Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa juga sulit untuk berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain. Hal ini diakui oleh Ibu E yang pada awalnya mengira bahwa kesulitan JA berbaur dengan teman-temannya adalah karena sifat JA yang memang pendiam dan pemalu. Dan juga berdasarkan laporan dari guru JA kepada Ibu E juga mengatakan bahwa JA terkadang tidak mau berkomunikasi secara lisan.

“Dulu saya pikir anak saya tidak banyak berbaur dengan anak lainnya dan tidak banyak omong karna dia anak yg pemalu dan pendiam, namun setelah guru memberitahukan kami bagaimana perilaku dan komunikasi JA di TK, saya khawatir dengan kondisi JA sekarang dan nanti untuk kedepannya... Tambah lagi si JA ini kata gurunya terkadang ga mau bicara, lebih memilih untuk menunjuk-nunjuk sesuatu yg ingin ia mainkan...”

Kesulitan berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain juga ditunjukkan pada kasus I. Menurut pengakuan Ibu IM, dirinya terkadang meminta maaf kepada guru-guru I karena ucapan I yang tidak dapat dimengerti. Ibu IM sendiri juga mengakui bahwa beberapa kali dirinya juga tidak dapat memahami perkataan I.

“Walaupun kadang saya harus minta maaf ke ibu-ibu (guru), saya melakukannya dengan diam-diam. Soalnya kadang saya benar-benar bingung harus ngomong apa, Bu. Apalagi sama ibu-ibu. Sering kali, mereka ngomongnya nggak jelas...”

Kurangnya penguasaan kosa kata lisan juga dapat diketahui dari anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa. Kata-kata yang diucapkan anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa pun terbilang sangat terbatas. Bahkan beberapa kata diucapkan hanya penggalan-penggalannya saja, sehingga sulit untuk dipahami oleh orang lain. Hal ini dapat diketahui dari pengakuan Ibu IM saat I meminta bola. I hanya menyebut “boa” atau “ba, ba” saat meminta bola.

“...Dia pernah meminta bola, tetapi dia bilang itu bukan bola kalau ingatanku benar, dia bilang "boa" atau "ba, ba." Balita itu tidak akan berhenti merengek dan menangis kalau aku tidak mengerti apa yang dia minta...”

Selain itu, keterbatasan kosa kata yang dimiliki I juga dapat diketahui dari pengakuan Ibu IM yang mengakui bahwa I sering menjadi bahan ejekan oleh sepupunya karena pengucapan kosa kata yang hanya penggalan-penggalannya saja, yaitu ketika I ingin mengucapkan kata minum dengan kata “num, num”.

“Mungkin waktu dia awal-awal gagap dia sering di ejek gitu mbak sama sepupunya bercanda gitu misalnya si imam bilang “num num” padahal yg di maksud itu minum...”

Di sekolah pun, JA dan I juga menunjukkan gejala mengucapkan kalimat sepenggal-sepenggal yang serupa. Ketika JA dan I tidak mengucapkan suatu kata dengan lengkap, guru akan mencoba mengoreksi ucapan keduanya. Guru mengungkapkan bahwa begitulah cara guru TK IT Abizar Al Hafiz menghadapi murid yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, yakni dari penegasan kosa kata yang masih belum tepat diucapkan.

“Biasanya, Abizarr Al Hafiz menggunakan kata-kata dengan penekanan, seperti "bang." "Kok, mik mik bang—betul, ummi," kataku kepada anak

muda itu setelah mengulang, "mik, mik" ⁴ Aku meminta anak muda itu untuk mengulang sampai mereka mampu. Misalnya, saat istirahat, anak-anak sering ingin keluar dan meminta bantuan untuk mengambil mainan. Salah satu anak seperti itu adalah Saudara JA, yang akan menarik guru sambil menunjuk dan berkata "nan...nan..." meskipun dia tahu itu mainan. Aku mengoreksinya lagi, berkata, "Bukan nan, tapi mainan, Saudara JA," seperti yang biasa kulakukan, dan kemudian aku meminta anak itu untuk mengulangnya."

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Orang tua JA dan I mengakui bahwa mereka tidak mengetahui gejala keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Dan juga diketahui bahwa JA dan I tidak mendapat penanganan khusus dari profesional. Hal ini seperti yang diakui oleh Ibu E yang tidak memiliki pengetahuan tentang keterlambatan perkembangan bahasa dan tentang terapi wicara.

"Ibu ga ngerti lah kak terapi wicara itu apa. (Peneliti menjelaskan apa itu terapi wicara kepada Ibu E) Ooo, itulah, kak, yang kayak ibu jelaskan tadi kayak gitu lah yang mampu ibu lakukan. Karna ibu pun bukan orang yang tinggi ilmu jadi ibu kurang tau tentang-tentang kayak gitu..."

Ibu IM ¹⁴ menunjukkan sikap masih kurangnya kesadaran terhadap pentingnya intervensi dini pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Menurut pengakuan Ibu IM, I tidak pernah dibawa ke psikolog dan berharap bahwa pihak TK dapat membantu mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa I.

"Belum pernah (dibawa ke psikolog). Saya cuman meminta bantuan guru saja. Saya berharap para guru dapat membantu si I buat sembuh dan meningkatkan kemampuan berbicara serta proses belajarnya."

Namun, juga dapat diketahui bahwa pihak sekolah juga tidak memiliki pengetahuan mumpuni selayaknya psikolog dalam menangani ¹⁴⁹ keterlambatan

perkembangan bicara pada anak. Hal ini diakui oleh Ibu GU yang mengungkapkan bahwa intervensi yang diberikan kepada anak dengan keterlambatan bahasa hanya berdasarkan pengetahuan sebagai guru dan tidak ada strategi khusus yang dapat dilakukan.

“...Tidak banyak hal yang dapat dilakukan hanya dengan informasi karena tidak ada psikolog atau pendidik khusus di sini untuk membantu anak-anak dengan kesulitan bicara. Sebenarnya, tidak ada taktik khusus yang digunakan di sini.”

4.3.2 Hasil Rumusan Masalah 2

²³ Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan orang tua dan guru dari anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi penyebab keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Ibu SM selaku guru yang mengajar JA dan I memaparkan pada peneliti beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada JA dan I. Di antaranya adalah anak yang selalu diberi gadget, tidak adanya teman sebaya untuk bermain, penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, riwayat kesehatan, dan kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak.

³ *“Hanya dengar dari cerita ibunya itu karena saat masih balita sering di kasih gadget dan diputarkan video yang tidak berbicara dengan suara dan dari tanggapan kami faktornya itu biasanya perilaku dari orang tua ke anak serta lingkungan anak... Ada satu anak kita namanya JA itu kebetulan dia tinggal di sawah. Jadi dengan orang tuanya hanya berbahasa yang kurang benar ya, bahasa daerah gitu. JA hanya berbahasa daerah jadi sampai di sekolah juga dia berbahasa daerah... Dan ada lagi, faktor kesehatan... ditambah lagi dengan ⁴ orang tua yang sibuk bekerja. Jadi berkomunikasi dengan orang tua juga jarang... Yang terakhir itu karena anak keseringan memainkan HP ataupun nonton TV. Itu juga masuk faktornya itu yang menghambat perkembangan anak dalam bahasa.”*

Faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dapat dibuktikan ³² dari hasil wawancara dengan kedua orang tua anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa di TK IT Abizar Al Hafiz. Pertama, kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak dapat dilihat dari kasus JA yang kedua orang tuanya selalu sibuk bekerja. Sebagaimana yang diakui oleh Ibu E, bahwa dirinya dan suami jarang berada di rumah karena harus bekerja. Seringkali Ibu E dan suami berangkat bekerja mulai dari pagi hari dan pulang pada malam hari pada saat JA sudah tidur, sehingga jarang untuk dapat menghabiskan waktu dengan JA. Hal ini Ibu E dan suami lakukan juga karena tuntutan kebutuhan keluarga.

“Saya dan ayahnya JA juga jarang berada di rumah mungkin itu saya kurang tau tentang kondisi yg di alami JA saat ini... Kami berangkat pagi ke kebun, pulang terkadang anak-anak sudah tidur. Ini salah saya juga, kak, karena tidak ada waktu dengan JA, tapi jika tidak bekerja kami juga tidak bisa memenuhi kebutuhan JA dan kakak-kakaknya.”

Faktor kedua yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak adalah penggunaan bahasa selain ¹⁵¹ bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang diketahui dari pengakuan Ibu E, bahwa JA menggunakan bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Alas, jika berada di rumah. Dan Ibu E tidak pernah mengajarkan bahasa Indonesia kepada JA dengan dalih JA dapat mempelajari bahasa Indonesia secara otodidak dengan cara bergaul dengan anak-anak lain yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

“Kami satu keluarga makai bahasa Alas, kak (bahasa daerah di tempat JA) ... Kalau itu memang kami gak pernah ngajarin JA bahasa Indonesia, kak, karena saya berpikirnya nanti si JA bakal pandai sendirinya seiring berjalannya waktu dia bergaul dengan temannya yg memakai bahasa Indonesia seperti kakak-kakaknya...”

Selanjutnya faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak adalah anak yang kerap menonton TV atau

menggunakan gadget dan tidak memiliki teman untuk berkomunikasi. Hal ini diakui oleh Ibu GU yang mengetahui aktivitas JA dan I saat di rumah dari orang tua keduanya.

³ *“Hanya dengar dari cerita ibunya itu karena saat masih balita sering di kasih gadget dan diputarkan video yang tidak berbicara dengan suara dan dari tanggapan kami faktornya itu biasanya perilaku dari orang tua ke anak serta lingkungan anak. Karena anak itu hanya bermain bersama keluarga tanpa teman.”*

Tidak memiliki teman bermain juga diakui sendiri oleh Ibu E. Menurut pengakuan Ibu E, JA jarang bermain dengan anak lain karena faktor rumah mereka yang jauh dari rumah tetangga dan dipisahkan oleh Kawasan persawahan. JA lebih sering menghabiskan waktunya bermain sendiri di sawah.

“Karena JA ini kan tidak memiliki teman bermain di rumah. ... JA memilih untuk main sendiri atau tidak dengan anak tetangga itu pun juga jarang... rumah kami di tengah-tengah sawah, jarak satu rumah dengan rumah lain pun lumayan jauh jadi si JA terkadang lebih milih main-main di sawah sendiri. Kadang mencari cerimis (keong kecil) atau ga ngusir perik (burung padi).”

Faktor terakhir yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak adalah faktor kesehatan. Menurut pengakuan Ibu GU berdasarkan laporan dari orang tua JA, bahwa sewaktu kecil JA sering sakit-sakitan yang berpotensi menjadi faktor penyebab keterlambatan perkembangan bahasa pada JA.

“...Kata orang tuanya, si anak ini tadi waktu kecil sering mengalami sakit ataupun mengalami step jadi itu juga bisa mengakibatkan keterlambatan berbahasa...”

Selain faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, peneliti juga menemukan alternatif ¹⁵³ yang dapat dilakukan untuk mencegah keterlambatan bahasa pada anak dan alternatif tindakan yang dapat ¹⁷⁸ diambil jika anak menunjukkan gejala keterlambatan perkembangan bahasa. Hal

ini didapat dari hasil wawancara yang sudah dilakukan pada Ibu E, Ibu IM, dan Ibu GU.

103 Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa anak adalah dengan menjaga dukungan dan motivasi anak untuk selalu belajar berbahasa dengan baik. Hal ini dilakukan oleh Ibu E dan Ibu IM, serta guru TK IT Abizar Al Hafiz terhadap JA dan I. Dalam mempertahankan dan meningkatkan motivasi I dalam belajar bahasa yang baik dan benar, Ibu IM selalu rutin berbicara dengan I dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. 81 Tidak lupa Ibu IM memberikan pujian dan apresiasi jika I dapat berbicara dengan jelas.

“Saya melakukan beberapa hal, seperti berbicara dengan anak saya secara teratur, menggunakan bahasa sederhana, dan memotivasi anak untuk berbicara lebih banyak... Saya memotivasi anak saya dengan memberikan pujian dan apresiasi ketika dia berhasil berbicara dengan jelas.”

Selain mempertahankan dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar bahasa, kesempatan anak untuk mendengarkan dan berbicara juga sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Dengan rutin meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak dapat melatih kemampuan bahasa anak. Seperti yang dilakukan oleh Ibu E setiap waktu dirinya tidak pergi bekerja, Ibu E akan menyempatkan diri untuk menanyakan beberapa pertanyaan sederhana kepada JA untuk memicunya berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal-hal yang ditanyakan kepada JA berupa aktivitasnya di sekolah, hal yang membuatnya senang, dan lain-lain. Selain menanyakan pertanyaan sederhana, dalam menghabiskan waktu bersama JA pun, seperti saat menonton TV bersama, Ibu E mengajak JA untuk berbicara dan memperbaiki ucapannya yang masih belum benar.

“Jika saya tidak ke kebun, saya mengajari JA belajar berbahasa Indonesia, mengajaknya ngobrol-ngobrol bagaimana jihan di sekolah, menanyakan dari apa yang di pelajarnya, apa yg membuatnya senang, dan lain-lain... Terkadang saya menonton TV bersama JA dan memberikan siaran film

kartun anak-anak. Kadang jika dia salah dalam pengucapan kata-kata saya perbaiki walau itu tidak sering saya lakukan, kak.”

Ibu IM juga rutin memberi kesempatan bagi anaknya untuk berkomunikasi dengan setiap hari secara aktif memicu pembicaraan dengan I. Hal yang dibicarakan adalah hal yang disenangi I. Selama berbicara, Ibu IM akan meminta I mengulangi beberapa kata yang sudah diucapkannya. Ibu IM juga menggunakan bahasa tubuh untuk membantu komunikasi dengan I.

“Saya berinteraksi dengan anak saya setiap hari. Saya berbicara dengan anak saya tentang hal-hal yang menarik dan meminta dia untuk mengulangi kata-kata yang saya ucapkan. Saya juga menggunakan bahasa tubuh untuk mendukung komunikasinya.”

Selain usaha Ibu E dan Ibu IM dalam menstimulasi JA dan I untuk berbicara, pihak TK IT Abizar Al Hafiz juga kerap memicu komunikasi lisan JA dan I. Salah satunya adalah juga dengan rutin mengajak anak untuk berbicara dan bersosialisasi, serta memperbaiki ucapan anak yang masih belum benar. Selain itu, Guru TK IT Abizar Al Hafiz juga melakukan bernyanyi bersama dan membaca cerita untuk meningkatkan minat dan kemampuan bahasa anak.

“Sering berbicara dengan anak, mendorong sosialisasi, membantu mereka berbicara, gerakan mulut, dan kontak mata, serta bernyanyi dan bercerita, semuanya merupakan bagian dari terapi... Ajak berkomunikasi dan sering mengenalkan atau menirukan suatu bentuk suara dengan nyanyian tentang hewan maupun buah-buahan... anak yang keterlambatan ini mendengarkan cerita kawannya, memperhatikan kawannya jadi dia bisa berkembang lagi otaknya.”

Keterlibatan dan pengawasan ¹⁴⁷ orang tua juga penting dalam proses perkembangan bahasa anak. Contohnya pengawasan dalam hal penggunaan gadget dan menonton TV. Orang tua perlu membatasi penggunaan gadget dan TV ¹¹ pada anak usia dini. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu IM yang membatasi serta mengawasi penggunaan gadget oleh I.

“...Saya kurangi jatah imam bermain HP. Jika pun ia bermain HP saya mendapinginya agar imam tidak menonton hal-hal yg tidak wajar...”

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya komunikasi ¹⁷² antara orang tua murid dengan guru sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu GU mengenai pentingnya komunikasi orang tua-guru dan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa anak.

“Keterangannya itu berkomunikasi lagi dengan orang tua murid bagaimana perkembangan anak di rumah itu harus kita ajarkan dengan bahasa yang benar. Guru dan wali murid itu harus sering berkomunikasi, bagaimana perilaku anak di rumah itu harus setiap hari kita ingatkan...⁴ bekerja sama dengan orang tua murid. Khususnya kedua anak (JA dan saya), kami terus-menerus⁴ membicarakan berbagai masalah yang muncul. Biasanya, saya hanya meluangkan waktu untuk menanyakan perkembangan anak di rumah pada waktu⁸⁰ mengantar dan menjemput orang tua murid... Kami memberitahu kan Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan perhatian lebih kepada anak dengan gangguan keterlambatan bicara. Selain berpartisipasi sebanyak mungkin dalam sesi terapi wicara anak, orang tua harus memberikan stimulasi wicara yang sesuai dan konsisten. Untuk membantu perkembangan bahasa anak di rumah, orang tua juga³⁴ dapat mencari tahu apa saja yang telah dilakukan anak selama terapi.”

Beberapa hal yang bisa dilaksanakan untuk dapat mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa yang sudah dipaparkan di atas terbukti memberi ¹²⁴ dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Hal ini seperti yang diakui oleh Ibu E:

“...Kalau berhasilnya setelah beberapa bulan hampir lah udah jalan 4 bulan ini adalah berkurangnya dikit, kak, kadang si JA ini ngomongnya campur bahasa Indonesia dengan bahasa Alas.”

Hal serupa juga diakui oleh Ibu IM. Ibu IM mengakui bahwa usaha yang sudah dilakukannya untuk mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa I menunjukkan dampak positif.

“Saya melihat perubahan positif dalam kemampuan berbicara anak saya. Setelah beberapa bulan saya keluarga dan guru-guru berupaya walau tidak banyak perubahannya. Anak saya mulai mengucapkan kata-kata yang lebih jelas walau terkadang masih belum terlalu lancar.”

Selain itu, Ibu GU, selaku guru TK IT Abizar Al Hafiz juga mengakui adanya perubahan positif dalam perkembangan bahasa pada JA dan I.

“Sudah pasti ya berhasil dengan perlahannya. Seiring para guru-guru kami selama mengajarkan itu bahasanya dengan benar. Yang penting anak itu selalu aktiflah sekolahnya, aktif selalu datang...”

4.4 Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini di TK IT Abizar Al Hafiz beserta faktor yang menghambat maupun yang mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini. Peneliti terlebih dahulu akan membahas tentang keterlambatan bahasa pada anak usia dini di TK IT Abizar Al Hafiz. Penelitian ini mengungkap bahwa murid yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa di TK IT Abizar Al Hafiz, yaitu Jihan dan Imam, menunjukkan beberapa perilaku, seperti anak memiliki kosa kata yang sangat terbatas dan pengucapan kata yang tidak jelas, serta anak sulit dalam berteman dan berinteraksi sosial. Temuan ini sesuai dengan ciri anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa menurut Muslimat dkk. (2020), yaitu cenderung pendiam dan tidak banyak bicara, belum mampu berbicara dengan lancar, pengucapan kata yang masih kurang tepat, dan pengungkapan kata atau kalimat yang masih kurang jelas. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masih kurangnya pengetahuan orang tua dan guru mengenai keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Menurut Sudrajat (2017), terdapat lima tahap perkembangan bahasa anak, mulai dari tahap (1) pra-linguistik (*prelinguistic stage*), (2) *babbling*, (3) Pengucapan satu kata, (4) Pengucapan dua kata, dan (5) *telegraphic stage*. Pada tahap *telegraphic* (usia 2-3 tahun), anak sudah mampu berkomunikasi lisan dengan baik dan menguasai hingga 900 kosa kata (Sudrajat, 2017). Pada kasus penelitian

ini, JA dan I yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa masih belum lancar berbicara dan memiliki kosa kata yang sangat terbatas.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa, seperti pada kasus JA dan I, memiliki kosa kata yang sangat minim dan pengucapan kata yang tidak jelas. Pada beberapa kasus, orang lain kerap sulit mengerti perkataan anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa. Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa merasa kerap frustrasi ketika maksud yang disampaikan tidak dipahami oleh orang lain. Tidak jarang anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa lebih sering menggunakan bahasa isyarat untuk mengungkapkan keinginannya dibanding dengan bahasa lisan.

Menurut Hurlock (dalam Alfin & Pangastuti, 2020), Bila perkembangan bicara seorang anak tidak sesuai dengan usianya, seperti terlihat dari ketepatan istilah tersebut, maka anak tersebut dianggap terlambat bicara. Menurut tahapan perkembangan kemampuan bicara Chaer (dalam Psikolinguistik, 2003), anak usia taman kanak-kanak harusnya sudah mampu menyusun kalimat yang terdiri atas tiga kata atau lebih. Pada masa usia taman kanak-kanak, gangguan bahasa seperti keterlambatan penguasaan bahasa dan gagap (*stuttering*) mulai disadari oleh guru maupun orang tua anak.

Gangguan bahasa cenderung mulai terdeteksi saat anak berada pada usia taman kanak-kanak yang mana merupakan masa pesatnya perkembangan bahasa pada anak (Reilly dkk., 2015). Kosa kata yang minim dan pengucapan yang tidak jelas merupakan salah satu ciri anak usia dini mengalami gangguan bahasa. Pembendaharaan kosa kata yang minim cenderung membuat anak sulit mengekspresikan keinginannya dengan jelas. Penelitian terdahulu oleh Rahayu dkk. (2020) menemukan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa belum mampu berbicara dengan lancar, pembendaharaan kosa kata yang masih minim, pengucapan kata yang masih keliru, dan pengungkapan kalimat yang tidak jelas.

Kesulitan anak mengekspresikan keinginannya dengan bahasa lisan akan mendorong anak lebih menggunakan bahasa isyarat dalam mengungkapkan keinginannya. Hal ini juga sudah dibuktikan pada penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Aini dan Alifia (2022) pada penelitian studi kasusnya mengungkapkan, kesulitan anak dalam mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata, mendorong anak untuk mengungkapkan keinginannya secara non-verbal atau dengan bahasa isyarat. Penelitian terdahulu yang dilakukan Ladapase (2021) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa memiliki pembendaharaan kosa kata yang sangat kurang, kemampuan bicara yang rendah dengan artikulasi kata yang kurang jelas, dan lebih memilih menggunakan bahasa isyarat ketimbang bahasa lisan saat berkomunikasi.

Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sejawat. Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa cenderung melakukan aktivitas sendiri dibanding bergabung dengan teman-teman seusianya. Kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu dengan bahasa lisan mengurungkan niat anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tidak jarang pula pada kasus keterlambatan perkembangan bahasa Jihan dan Imam, anak menjadi bahan olokan oleh teman sebayanya karena kekurangannya. Selain itu, kesulitan anak dalam mengungkapkan keinginannya dapat menyebabkan frustrasi pada anak.

Anak dengan keterlambatan bahasa dapat menarik diri dari teman-teman seusianya karena kesulitannya dalam memahami maupun mengekspresikan apa yang ingin diucapkannya (Muslimat dkk., 2020; Alfin & Pangastuti, 2020). Hal ini tentu sangat memprihatinkan, karena interaksi dengan orang lain maupun teman sejawat sangat krusial untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak usia dini (Hilda, 2017:3; Sari dkk., 2024). Pada umumnya, anak usia 4 dan 5 tahun sudah memasuki tahap perkembangan bahasa dimana anak sudah mampu untuk bersosialisasi dengan baik (Alfin & Pangastuti, 2020). Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa juga cenderung bersifat pasif terhadap lingkungan sekitarnya, seperti yang diungkapkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ladapase (2021) yang menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa lebih banyak diam sambil mengamati sekitarnya dan hampir tidak merespon jika dipanggil oleh orang lain. Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa juga sulit untuk melakukan kerja sama dalam suatu kegiatan

kelompok karena keterbatasan bahasa (Sari dkk., 2024). Rahayu dkk. (2020) mengungkapkan bahwa problematika lain yang harus dihadapi anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa, yaitu perundungan, terutama perundungan secara verbal, oleh teman sebaya.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masih kurangnya pemahaman orang tua dan guru terhadap keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Gejala keterlambatan perkembangan bahasa pada JA dan I baru disadari setelah beberapa waktu menempuh pendidikan di TK IT Abizar Al Hafiz. Awalnya, orang tua JA dan I tidak menyadari bahwa JA dan I mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah pada anak usia dini.

Kesadaran orang tua dan guru terhadap gejala keterlambatan perkembangan bahasa pada anak sangat penting agar dapat dilakukan intervensi sedini mungkin. Dengan bekal pengetahuan yang mumpuni, orang tua dan guru dapat menentukan intervensi terbaik yang dapat diberikan kepada anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa (Aini & Alifia, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk. (2020) mengungkapkan bahwa pihak keluarga cenderung meyakini bahwa keterlambatan perkembangan bahasa dapat diatasi dengan latihan dan gagap dapat hilang dengan sendirinya. Anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa yang ringan dapat disembuhkan dengan pemilihan metode yang tepat, sedangkan anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa yang sedang dan berat harus didampingi bantuan tenaga ahli dalam menanganinya (Alfin & Pangastuti, 2020).

Selanjutnya penelitian ini juga mengungkapkan faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak usia dini dan faktor yang mendorong perkembangan bahasa anak usia dini. Faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak usia dini antara lain, penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, faktor kesehatan anak, kurangnya stimulasi anak untuk belajar bahasa, kurangnya motivasi anak untuk belajar berbahasa dengan baik, kurangnya kesempatan anak untuk berkomunikasi, dan kurangnya kehadiran orang tua yang menjadi *role model* anak dalam berkomunikasi. Sedangkan faktor yang dapat

mendorong ⁵ perkembangan bahasa anak usia dini adalah penerapan dwi bahasa yang baik untuk anak, banyaknya kesempatan anak untuk berkomunikasi, menjaga motivasi dan stimulasi anak untuk belajar berbahasa dengan baik, dan kesediaan orang tua untuk meluangkan waktunya bersama anak.

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah menyulitkan Jihan untuk berkomunikasi berbahasa Indonesia di sekolah. Keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia menyulitkan Jihan untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya. Pada beberapa kesempatan, Jihan berbicara dengan bahasa Indonesia dengan campuran kata-kata bahasa daerah. Guru di TK IT Abizar Al Hafiz selalu berusaha membimbing Jihan ³⁷ agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, seperti dengan meminta Jihan untuk mengulangi kata yang sudah diucapkannya dalam bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Penerapan dwi bahasa ¹¹³ pada anak usia dini dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak jika tidak diterapkan dengan benar. Anak dapat mengalami kebingungan dengan penggunaan bahasa yang tidak sama antara bahasa yang digunakan di rumah dan bahasa yang digunakan di sekolah (Sari dkk., 2024). Hasil ² ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang ditemukan oleh Khoiriyah dkk. (2016) yang ¹⁰⁰ mengungkapkan penggunaan dwi bahasa pada anak usia dini dapat menyebabkan kebingungan anak dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Kebingungan ini dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar dan Hazizah (2019) menemukan bahwa anak dengan dwi bahasa kerap merasa bingung dan salah dalam mengekspresikan perasaannya kepada teman sebaya.

⁷³ Faktor lain yang dapat menghambat proses perkembangan bahasa anak usia dini adalah faktor kesehatan. Menurut pengakuan salah satu guru TK IT Abizar Al Hafiz dari komunikasinya dengan orang tua Jihan, diketahui bahwa sewaktu kecil Jihan pernah mengalami *step* yang menurut guru Jihan menjadi salah satu penyebab keterlambatan perkembangan bahasa Jihan. Kasus serupa juga ditemui pada penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Puspita dkk. (2019) yang

mengungkapkan bahwa riwayat kesehatan anak seperti benturan di kepala pada beberapa di masa lalu dapat menjadi salah satu faktor penyebab keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Selain riwayat kesehatan, faktor genetik juga dapat menjadi faktor perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, berdasarkan data penelitian tidak ditemukan indikasi faktor genetik yang menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada Jihan dan Imam.

Selain faktor kesehatan dan faktor genetik, kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak sehingga stimulasi anak untuk belajar bahasa pada usia dini juga kurang dapat menjadi salah satu faktor keterlambatan perkembangan bahasa. Ketidakhadiran orang tua dalam membimbing anak untuk berbahasa Indonesia dengan baik sehingga anak tumbuh tanpa stimulasi untuk mempelajari bahasa. Pada kasus penelitian, hal ini dapat diketahui dari kasus Jihan bahwa kedua orang tuanya selalu sibuk bekerja dan tidak sempat menghabiskan waktu dengan Jihan. Selain itu penggunaan gadget dan menonton televisi juga dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Penggunaan gadget pada kasus Jihan dan Imam dapat menjadi salah satu faktor keterlambatan perkembangan bahasa keduanya.

Menurut Wati (2019) pengaruh gadget terhadap perkembangan bahasa anak adalah menurunkan sensor motorik bicara anak, perkembangan kemampuan psikomotorik anak terhambat, dan menurunkan kemampuan sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar. Anak yang terlalu sering menonton atau menggunakan gadget tidak mendapat stimulus untuk berkomunikasi dengan orang lain dan akan membuat anak menjadi pendengar yang pasif (Wati, 2019; Muslimat dkk., 2020). Pada umumnya, orang tua memberikan gadget pada anak adalah agar anak dapat tenang dan tidak mengganggu pekerjaan orang tua (Ladapase, 2021).

Penting untuk menjaga dukungan dan motivasi anak untuk selalu belajar berbahasa dengan baik. Kurangnya dukungan dari bagi anak untuk belajar berbahasa dapat melemahkan dorongan anak untuk mempelajari bahasa dan kosa kata baru (Puspita dkk., 2019). Salah satu penyebab kurangnya motivasi untuk belajar bahasa adalah sudah terpenuhinya seluruh kebutuhan anak tanpa dirinya harus mengungkapkannya lewat ungkapan verbal (Ladapase, 2021). Anak yang tidak didorong untuk berkomunikasi akan menghambat perkembangan kosa kata

anak dan kemampuan bahasanya akan tertinggal dengan teman sebayanya (Muslimat dkk., 2020). Cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan minat anak dalam belajar bahasa adalah dengan berbicara dengan kalimat yang sederhana dengan anak sehingga kalimat yang diucapkan dapat dengan mudah dicerna oleh anak (Rahayu dkk., 2020).

Sedangkan untuk faktor yang dapat mendorong perkembangan bahasa anak usia dini lainnya adalah adanya kesempatan anak untuk berkomunikasi. Pada kasus JA dan I dengan keterbatasan kemampuan keduanya dalam berbahasa, sehingga JA dan I menarik diri dari teman sebaya yang menghilangkan kesempatan anak untuk berkomunikasi. Untuk itu, guru TK IT Abizar Al Hafiz dan orang tua Jihan dan Imam sangat menekankan komunikasi verbal dengan keduanya sehingga kemampuan bahasa Jihan dan Imam dapat menjadi lebih baik.

Teman sebaya dapat menjadi *peer role model* bagi anak untuk belajar berbahasa. Dengan teman sebaya anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya dengan mempraktekkan dan melatih kemampuan komunikasinya dengan teman sebaya (Ladapase, 2021). Namun, kecenderungan anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa yang sering menarik diri dari lingkungan sekitar, menghalang potensi anak untuk belajar berbahasa dengan baik.

Selain teman sebaya sebagai *peer role model*, orang tua sebagai *role model* anak juga sangat penting terhadap perkembangan bahasa anak. Namun, berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa orang tua murid yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa tidak dapat selalu mendampingi anaknya karena sibuk bekerja. Menurut Muslimat dkk. (2020), ketidakhadiran orang tua dalam tumbuh kembang anak merupakan faktor yang paling umum yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Umumnya kasus seperti ini terjadi pada keluarga kedua orang tua memiliki pekerjaan. Anak yang sehari-hari bermain sendiri karena kedua orang tua yang sibuk bekerja, tidak memiliki contoh atau *role model* dalam berbahasa yang baik dan menambah kosa kata (Ladapase, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, temuan hasil penelitian pertama adalah bagaimana gambaran⁵ disimpulkan menjadi dua, yaitu gambaran keterlambatan perkembangan⁵ perkembangan bahasa anak usia dini. Diketahui bahwa anak usia dini dengan keterlambatan perkembangan bahasa sulit untuk berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain, kurang responsive ketika diajak berkomunikasi, pengucapan kata yang tidak atau kurang jelas, dan pembendaharaan kosa kata yang sangat terbatas. Penelitian ini juga menemukan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap keterlambatan¹⁰ perkembangan bahasa pada anak.

Hasil temuan penelitian lainnya adalah faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, yaitu kurangnya anak yang selalu diberi gadget, tidak adanya teman sebaya untuk bermain, penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, riwayat kesehatan anak, dan kurangnya kehadiran orang tua dalam kehidupan anak.

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui alternatif yang dapat mendorong perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu orang tua yang senantiasa meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, memberi kesempatan yang banyak untuk anak berkomunikasi, mendorong dan senantiasa memberi motivasi bagi anak untuk belajar berbahasa yang baik, dan melakukan penerapan dwi bahasa yang baik pada anak sehingga tidak terjadi kebingungan dalam berbahasa, dan selalu menjaga kesehatan anak.

5.2 Saran

Peneliti memiliki beberapa rekomendasi yang dapat membantu pembaca di masa mendatang berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini adalah rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan penelitian yang telah selesai.

- 1) Kesadaran masyarakat Indonesia, terutama orang tua dan guru, terhadap gejala keterlambatan ¹⁶⁹ perkembangan bahasa sangat penting untuk ditingkatkan. Karena keterlambatan perkembangan bahasa pada anak dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya, baik dari segi sosio-emosional, inteligensi, dan psikologis anak.
- 2) Dengan mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong anak dalam perkembangan bahasa dapat menjadi acuan dalam mendidik kemampuan bahasa anak dengan baik.
- 3) Segera membawa anak pada profesional ketika anak menunjukkan gejala keterlambatan perkembangan bahasa.
- 4) ¹⁷³ Komunikasi antara orang tua dan guru sekolah ¹⁷⁹ harus digiatkan agar kasus keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat terdeteksi secepat mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Sumarlin. 2014. Aplikasi Teori Perkembangan Bahasa Menurut Vygotsky Dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 2, No.2.
- Alfin, J., & Pangastuti, R. 2020. Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86.
- Aini, Q., & Alifia, P. 2022. Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 8-17.
- Azizah, U. 2018. Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- ARTAMIA, C. D., & Syamsiyati, R. N. (2023). *Studi Kasus Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini Di Paud Anak Hebat Kartasura* (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).
- Campbell, Thomas F. et al. 2003. Risk factors for speech delay of unknown origin in 3-year-old children. *Child development*, 74(2), 346-357.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: Kelompok.
- Heryani, K. H. 2020. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75-94.
- Hilmiah, I., & Yuliati, N. (2024). FAKTOR KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54-66.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Isna, A. 2019. Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Karlina, D. N. 2018. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak TK B Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling di Tk Apple Kids Salatiga Semester

- 132
1 Tahun Ajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru PAUD FKIP-UKSW).
- 10
Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. 2016. *Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Ladapase, E. M. (2021). Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Di Lembaga L¹¹⁵ dan Anak Berkebutuhan Khusus Karya Ilahi). *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2), 79-85.
- 5
Liyana, U. 2019. *MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI ALAT PERMAINAN EDUKATIF PUZZLE DI TK MUTIARA BANGSAKU LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- 84
Lubis, H. Z. 2018. Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2).
- 1
Lexy, J. M. 2006. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- 10
Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. 2020. Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 3-5 tahun: kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10.
- 1
Papalia, dkk. 2004. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- 52
Pebriana, P. H. 2017. Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- 26
Permana, E. P. 2015. *Pengembangan Media Pembejaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. *Profesi Pendidikan Dasar*. 2(2), 133-140.
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. 2019. Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara⁴⁵ (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 154-160.
- Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A. 2020. Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 63-71.

- 65
Reilly, S., McKean, C., Morgan, A., & Wake, M. 2015. Identifying and managing common childhood language and speech impairments. *Bmj*, 350.
- 76
Sari, F. S. F., Sundari, N., & Mashudi, E. 2024. Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2).
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. 2019. Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 22-27.
- 56
Srihayati, H. 2016. Penerapan Metode Bermain Perandalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasaanak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kartika 1-4 Pekanbaru. *Primary*, 5(1), 258218.
- 21
Sudrajat, D. 2017. Language development and acquisition in childhood stage: psycholinguistic review. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 1-18.
- 14
Susanti, Y. O. 2017. Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 63-70.
- Susanto Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- 8
Tarman A. A. 2021. Pengaruh SMS dan Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar. *UNM Online Journal Systems*.
- 9
Tiyas, S. (2021). Speech Delay Pengertian, Penyebab dan Tanda Tanda Anak Mengalaminya. *Banda Aceh*.
- 28
Usmany, Z. N. dkk. 2024. Gambaran Karakteristik dan Faktor Risiko Terjadinya Speech Delay pada Anak di Klinik Tanaya pada Tahun 2023. In *Bandung Conference Series: Medical Science*. Vol. 4, No. 1, pp. 829-835.
- 50
Wati, D. R. (2021). Gadget dan pengaruhnya pada keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini: literature review. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes TB)*, 2(2).
- 85
Wijaya, H. (2021). ANALISIS BAHASA LISAN PADA ANAK KETERLAMBATAN BICARA (STUDI KASUS HAFIS). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 38-43.
- 14
Ws, Nita Nurcahyani, et al. 2015. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Bergambar Pada Anak

Kelompok B di TK Astiti Dharma. *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(1).

5
LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-8347/ITK.III/ITK.IV.8/PP.00.9/07/2024 17 Juli 2024
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Kepala Sekolah TK ISLAM TERPADU ABIZAR AL HAFIZ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Sahri Wulandari
NIM : 0308202124
Tempat/Tanggal Lahir : Kutacane, 14 Februari 2003
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jln Kutacane Medan, desa terutung seperai, kec bambel, kab Aceh tenggara Kelurahan Desa Terutung Seperai Kecamatan Babel

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Alamat DESA TERUTUNG PAYUNG HILIR KECAMATAN BABEL KABUPATEN ACEH TENGGARA, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK ISLAM TERPADU ABIZAR AL HAFIZ

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

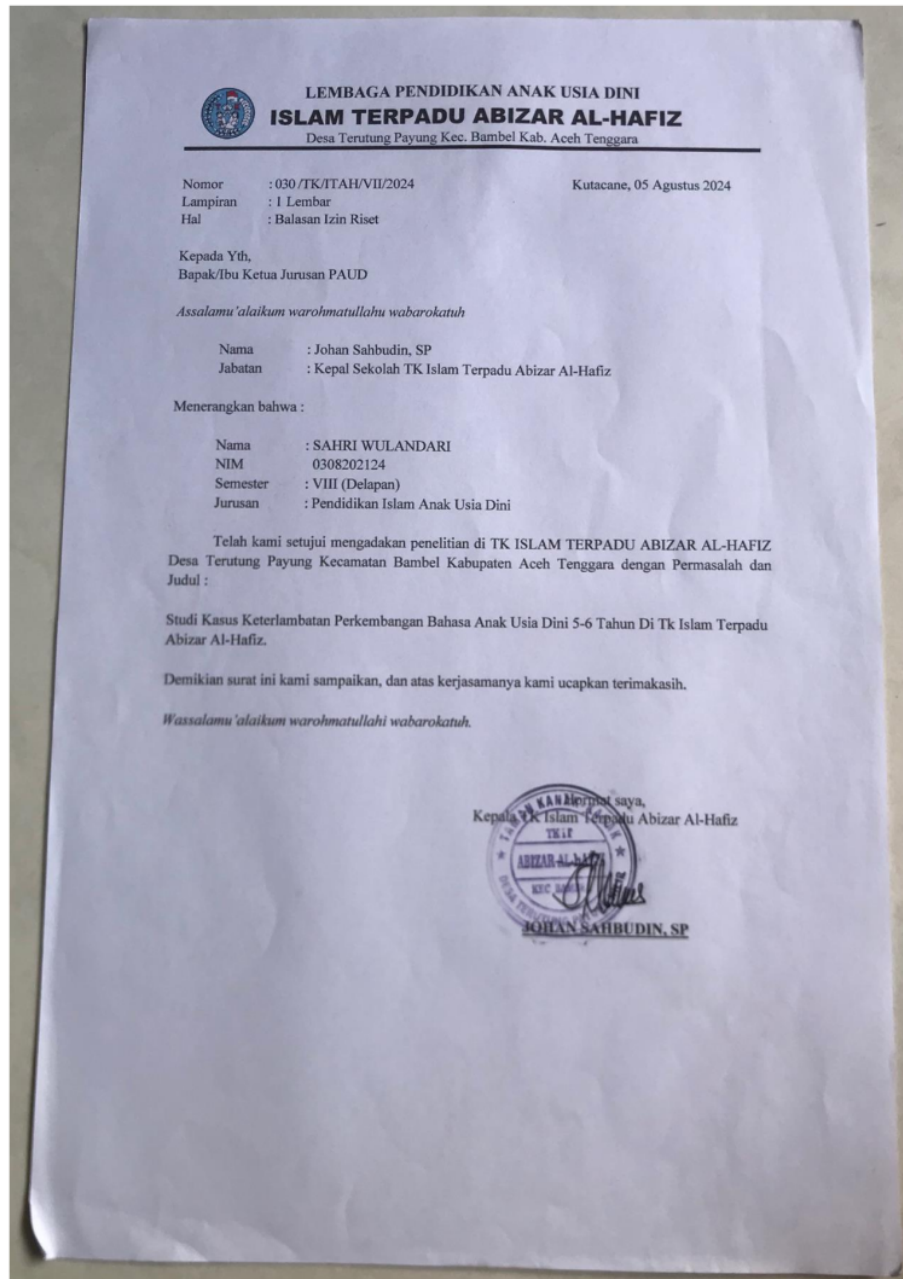
Medan, 17 Juli 2024
a.n. DEKAN
Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak
Usia Dini



Digitally Signed
Prof. Dr. Khadijah. M.Ag
NIP. 196503272000032001

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat

Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian

Lampiran 3. Lembar Observasi Penelitian

Lembar Observasi

Studi Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK IT Abizar Al Hafiz

Nama Sekolah : TK IT Abizar Al Hafiz
 Hari / Bulan : Kamis / Agustus
 Nama Anak : Imam
 Kelompok Usia : 5-6 Tahun

C. Petunjuk

Berilah tanda ceklis pada kolom yang sesuai menurut bapak/ibu

Skor 1 = Belum Berkembang (BB)
 Skor 2 = Mulai Berkembang (MB)
 Skor 3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
 Skor 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)


D. Lembar Observasi

No	Elemen	Indikator	Keterangan	Penilaian			
				1	2	3	4
1.	Kelancaran berbicara	Membaca nama sendiri	Anak belum dapat membaca namanya sendiri				
			Anak mampu membaca nama sendiri tapi masih mengeja				
			Anak dapat membaca nama sendiri dengan bantuan guru			✓	
			Anak dapat membaca nama sendiri dengan lancar				
2.	Ketepatan pilihan	Menyebutkan simbol-simbol	Anak belum dapat menyebutkan simbol-simbol huruf				

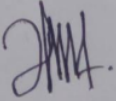
	kata (diksi)	huruf	Anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf tapi masih ragu-ragu				
			Anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf dengan pengawasan guru			✓	
			Anak dapat menyebutkan simbol-simbol dengan jelas dan lancar				
3.	Struktur kalimat	Mengelompokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama	Anak kurang dapat mengelompokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama				
			Anak mencoba mengelompokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama walaupun masih ada yang salah			✓	
			Anak dapat mengelompokkan gambar yang memiliki huruf yang sama dengan pengawasan guru				
			Anak dapat mengelompokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan mandiri				
4.	Intonasi membaca kalimat	Menceritakan ulang dongeng yang di dengar	Anak belum bisa menceritakan ulang dongeng yang di dengar				
			Anak mampu menceritakan ulang dongeng yang di dengar tetapi terkadang masih melihat buku				
			Anak mampu menceritakan ulang dongeng yg di dengar dengan				✓

			sesekali dibantu guru				
			Anak mampu menceritakan ulang dongeng yang di dengar dengan spontan dan lancar				
5.	Ekspresi	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (senang, sedih, dan lainnya)	Anak kurang dapat dalam mengungkapkan perasaan pada temannya				
			Anak dapat mengungkapkan perasaannya walaupun masih memilih teman			✓	
			Anak dapat mengungkapkan perasaan bahagia dengan temannya dan dengan Pengawasan guru				
			Anak dapat mengungkapkan Bahagia Bersama semua temannya				

Guru Kelas


Maharani Mukerji

Peneliti


Sahri Wulandari

Lampiran 4. RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TK ISLAM TERPADU ABIZAR AL HAFIZ TA. 2024

Semester/bulan/minggu ke : I / Juli / I

Tema/Sub Tema/Sub sub Tema : Diriku / Tubuhku

Kelompok/Usia : 5 -6 tahun

Hari/Tanggal : Senin / 15 Juli 2024

Kompetensi Dasar (KD) : Nam (1.1) , Nam (3.2) , Fm (3.3, 4.3) Kog (2.2, 3.6, 4.6)
 Bhs (3.10, 4.10) Sosem (2.6, 2.7) , Seni (3.15, 4.15)

A. Materi dalam Kegiatan dan Pembiasaan :

- Tujuan Pembelajaran : anak mampu mengenal anggota-anggota tubuhnya
- Materi Kegiatan : tanya jawab tentang kegunaan anggota tubuh
- Memiliki Sikap : dapat mensyukuri nikmat Allah
- Motorik halus : dapat menggambar anak perempuan dan laki-laki di kertas HVS
- Mengenal konsep keaksaraan, membuat tulisan perempuan dan laki-laki
- Membedakan rasa manis, asin dan asam (fungsi lidah)
- SOP Kedatangan dan SOP Kepulangan
- SOP cuci tangan, SOP sebelum dan sesudah makan
- SOP berbaris

B. Alat dan Bahan

- Cat Krayon
- Kertas HVS
- Pensil
- Lem
- Garam, gula, asam

C. Pembukaan (30 menit)

- Doa sebelum belajar
- Dawamul Qur`an : suroh Al fatihah dan An Naas
- Penjelasan Tema : anggota tubuh
- Berdiskusi tentang kegunaan anggota tubuh

D. Inti (60 menit)

1. Anak mengamati : penjelasan tentang anggota tubuh
2. Anak menanyakan : tentang kegiatan main hari ini

3. Anak mengumpulkan informasi : dengan melakukan kegiatan bermain
4. Anak menalar : anak mengekspresikan ide dan gagasannya saat bermain dengan alat dan bahan yang telah disediakan
5. Anak mengomunikasikan

- Kegiatan kelompok 1 : anak membedakan rasa manis, asin, asam
- Kegiatan kelompok 2 : anak membuat tulisan perempuan dan laki-laki
- Kegiatan kelompok 3 : anak membuat gambar anak perempuan dan laki-laki di kertas HVS

- Recalling :
1. Menyebutkan fungsi anggota tubuh
 2. Menyebutkan rasa manis, asam dan asin

E. Penutup (15 menit)

SOP kepulangan :

1. Menanyakan perasaan selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan : Doa untuk kedua orang tua
4. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
5. Berdoa setelah belajar & bernyanyi



Guru kelas

Maharani Mukerji
Maharani Mukerji

Lampiran 5. Lembar Wawancara**LEMBAR WAWANCARA GURU**

Hari/Tgl : Kamis, 25 Juli 2024

Waktu : 11.06 – Selesai

Lokasi : TK IT Abizar Al Hafiz

Informan : SM (Guru Kelas)

DESKRIPSI	
Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana ibu mengidentifikasi keterlambatan perkembangan bahasa pada anak di kelas ibu?	Caranya yaitu kita harus mendekati diri kepada anak agar anak tidak terasa asing dengan kawannya karena anak tersebut ada kekurangannya diantara kawan-kawannya
2. Apa langkah-langkah yang ibu ambil ketika ibu mencurigai seorang anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa?	langkah-langkahnya yaitu yang pertama itu kita memperhatikan anak tersebut dengan temannya dulu dalam berbicara yang selanjutnya itu mempertanyakan kepada orang tua tentang perilaku anak sehari-hari selanjutnya itu melakukan tes kegiatan yaitu seperti bernyanyi sambil mengenal suara hewan yang seperti contohnya seperti ini ya misal kita tanya ayam suaranya kawan yang lain itu pasti menjawab kok kok kok jadi anak tersebut yang tidak bisa berbahasa tadi dia juga mengikuti kek

	<p>mana suara kawannya tadi jadi dia juga mengikuti seperti itu, oo berarti pake tes tes gitu ya buk, iya kita harus bernyanyi sambil mengenalkan hewan atau bentuk ataupun gambar bahkan buah-buahan seperti itu. Biasanya di Tk ini sendiri menggunakan penegasan kosa kata seperti bang imam berbicara “mik.. mik” lalu saya bilang ke anak “kok mik mik bang..., yang benar ummi”, saya meminta anak mengulang sampai anak bisa. Atau misalnya saat istirahat anak-anak sering ingin keluar dan meminta tolong diambulkan mainan seperti kakak Andini itu akan menarik guru sambil bilang “nan...nan..” sambil nunjuk padahal yang dimaksud mainan ya saya betulkan lagi kak, “bukan nan, tapi mainan kakak Andini”, sama seperti tadi saya akan meminta anak untuk mengulangnya.</p>
<p>3. Dari langkah-langkah yang ibu ambil faktor-faktor apa saja yg menghambat perkembangan Bahasa anak?</p>	<p>Untuk faktornya saya kurang tau. Hanya dengar dari cerita ibunya saja karena saat masih balita sering di kasih gadget dan diputarkan video yang tidak berbicara dengan suara dan dari tanggapan kami faktornya itu biasanya perilaku dari orang tua ke anak serta lingkungan anak karena</p>

anak itu hanya bermain yaitu bersama keluarga tanpa teman karena ini ada satu anak kita namanya Andini itu kebetulan dia tinggal di sawah jadi disawah itu hanya di sana tadi ada dua keluarga dua keluarga ataupun rumah dan di situ orang tuanya juga hanya berbahasa yang kurang benar ya, bahasa daerah yaa gitu dia dia di situ hanya berbahasa daerah jadi sampai di sekolah juga dia berbahasa daerah atau terbawa dari keluarga dari lingkungan dia bahkan dia sampai mengungkapkan kan sesuatu itupun ataupun kalau jika kami nanti kami suruh dengan bahasa Indonesia “ayo Andini kemari” dia tidak tahu apa itu bahasa yg kami ungkapkan jadi harus kami ingatkan lagi itu dia faktornya, oo dengan menggunakan bahasa isyarat menggunakan bahasa isyarat dan faktor ada lagi kesehatan faktor kesehatan kata orang tuanya karena si anak ini tadi waktu kecil ataupun bayinya itu sering mengalami sakit ataupun mengalami step jadi itu juga bisa mengakibatkan keterlambatan berbahasa ataupun keterlambatan dari perilakunya yaitu bahasa itu bisa dia karena pengaruh otaknya, karna berpengaruh dari otaknya jadi

mengungkapkan pun susah jadi bertambah lagi dengan keluarga jadi karena anak kita ada keterlambatannya jadi orang tua harus membantu seharusnya dan selanjutnya itu faktornya itu dari orang tua juga lagi itu kesibukan bekerja jadi orang tua itu sibuknya dia kerja misalnya dari pagi pagi itu kalau di sini di kota Cane ini itu biasanya yang buru-buru itu dari jam 06.00 pagi sudah pergi bekerja pulang nanti jam 09.00 malam jadi anak itu kalau dari jam pagi itu ya anak belum bangun orang tua sudah pergi jadi pulang pulang dari kerja lagi orang tuanya jam 09.00 malam anak sudah tidur jadi berkomunikasi dengan orang tua juga jarang jadi bahasa yang benar itu yang digunakan anak itu dia kurang mampu eee enggak bisa lah dia menangkapnya karena enggak ada yang ngajarin ataupun bantu jadi kosakata itu minim gitu eee dan ada lagi itu faktornya itu eee yang terakhir itu karena anak keseringan memainkan HP ataupun nonton TV itu juga masuk faktornya itu yang menghambat perkembangan anak dalam bahasa

<p>4. Setelah mengetahui faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak, penanganan serta usaha apa saja yang ibu lakukan dalam menangani hal ini?</p>	<p>Usaha kami semua di sini para guru yaitu harus mendekati diri dulu pada anak ajak berkomunikasi dan sering mengenalkan eee sering mengenalkan atau menirukan suatu bentuk suara dengan nyanyian tentang hewan maupun buah-buahan, misalnya ini kami tunjukkan nanti buah mangga ini apa namanya apa sih Dia itu kalau anak yang kurang berbahasa itu eee bahasanya kurang menarik itu pasti apalagi mangga bilanginya gitu dengan menggunakan bahasa daerah mangge (bahasa alas mangga) jadi kami harus mengajarkan lagi dengan bahasa Indonesia terus mangga dan selanjutnya itu eee kita nanti gurunya bercerita bercerita anak minta tentang kambing jadi nanti kami akan bercerita tentang kambing gini kambingnya itu sukanya makannya rumput sambil gitu nanti main-mainnya dipotong karena makan rumput jadi eh udah bercerita seperti itu nanti saya balik kepada anak anak-anak tadi bunda cerita apa ya pasti anak itu mendengarkan nanti oh ini bunda tadi bunda tadi menceritakan tentang kambing ternyata kambing tadi biasanya di mana main-mainnya</p>
---	--

	<p>di mana ataupun di kebun orang pun bisa, anak yang keterlambatan ini jadi dia mendengarkan cerita kawannya dia itu eee memperhatikan kawannya dan dia bisa berkembang lagi otaknya</p>
<p>5. Apakah ada dampak yang dapat mempengaruhi usaha serta penanganan yang telah ibu lakukan?</p>	<p>Ya dampaknya itu hanya pada para guru sekali yaitu seperti untuk guru lebih ekstra menangani anak, guru harus lebih merasa sedikit lebih capek daripada mengurus kawannya yang lain gitu cara menanganinya supaya anak itu berbahasanya itu lebih bagus lagi daripada yang kemarin-kemarin</p>
<p>6. Lalu strategi atau metode apa yang ibu gunakan untuk mendukung anak-anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa dalam pembelajaran sehari-hari?</p>	<p>Sering berbicara dengan anak, mendorong sosialisasi, mengoreksi ucapan, kontak mata, dan gerakan mulut, serta bernyanyi dan bercerita, semuanya merupakan bagian dari terapi. Karena tidak ada psikolog atau guru khusus untuk menangani anak-anak yang memiliki masalah bicara, hanya sejumlah hal yang dapat dilakukan berdasarkan pemahaman saat ini. Faktanya, tidak ada pendekatan yang unik. Ya, sesuai dengan pemahaman kita tentang cara membina semua aspek pertumbuhan anak, kita sering menanyakan pertanyaan ini kepada anak muda</p>

	<p>setiap kali dia datang ke sekolah bersama orang tuanya, misalnya, "assalamu'alaikum Abang Imam, selamat pagi." Kita akan mengetahui dari respons anak bagaimana reaksinya. Mengoreksi bahasa atau kosakata anak; sering mengajaknya berbicara hanya untuk mengetahui apa saja lauk sarapannya; apakah dia salat Subuh; apakah dia menggosok giginya; apakah dia mandi sendiri atau dimandikan. Melalui sosialisasi, kita kemudian memancing reaksi dari anak muda. Dia belajar dengan membaca buku dan memanfaatkan barang-barang di lingkungannya. Memang, keahlian guru di bidang ini terbatas, karena tidak ada instruktur khusus untuk menangani anak-anak yang memiliki masalah bicara. Karena kesulitan bicara pada anak-anak ini masih sangat kecil, yang mereka butuhkan hanyalah sedikit rangsangan, dan dengan pertolongan Tuhan.</p>
<p>7. Apakah strategi atau metode yang ibu lakukan efektif dalam mendukung anak dengan keterlambatan berbahasa?</p>	<p>sudah pasti ya berhasil lah dengan perlahannya, seiringnya para guru-guru kami selama mengajarkan itu bahasanya dengan benar yang penting anak itu selalu aktif sekolahnya aktif</p>

	selalu datang itu pasti bisa dapat bisa dapat seperti kawan yang lainnya
8. Bagaimana ibu berkomunikasi dengan orang tua tentang keterlambatan perkembangan bahasa anak dan langkah-langkah yang dapat mereka ambil di rumah?	<p>kami memberitahu kan ⁸⁰ Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan perhatian lebih kepada anak dengan gangguan keterlambatan bicara. orang tua harus ¹¹ memberikan stimulasi bicara yang tepat dan terus-menerus, serta terlibat secara optimal dalam proses perkembangan mk. ³⁴ Orang tua juga dapat belajar apa saja yang sudah dilakukan oleh anak selama prosesnya dan membawa informasi tersebut pulang untuk terus mendukung perkembangan bahasa anak.</p>
9. Bagaimana cara ibu melibatkan orang tua atau wali murid dalam menangani anak dengan keterlambatan berbahasa?	<p>keterangannya itu berkomunikasi lagi dengan orang tua murid bagaimana perkembangan anak di rumah itu harus kita ajarkan dengan bahasa yang benar guru dan wali murid itu harus sering berkomunikasi, bagaimana perilaku anak di rumah itu harus setiap hari kita ingtkan kita ada nih kalau di sini itu ada wa kita pakai grup kan internet itu jadi dia setiap hari itu anak kami ingatkan orang tuanya itu harus bisa mengajarkan anaknya berkomunikasi dengan benar atau di lingkungannya atau dia harus</p>

memperhatikan lah perhatikan anaknya lebih lebih detail lagi sebelumnya, berarti sharing antara guru dan wali murid gitu, orang tua atau lingkungannya itu tidak ikut kerjasama itu nggak bisa sama saja anak di di sekolah kita ajarkan orang tuanya tidak mengajar tidak mengingatkannya, anak itu dapat sembuh tapi lebih lambat lagi dia dapat bahasanya dengan cara benar itu aja. oo berarti kerja sama antar guru dan wali murid yaa buu? (peneliti). Bekerjasama dengan orang tua murid itu wajar, sis. Saya selalu memastikan untuk berkomunikasi dengan orang tua murid ketika ada masalah, dan biasanya saya menanyakan perkembangan anak di rumah ketika mengantar dan menjemput, terutama dengan kedua anak tersebut. Misalnya, ketika orang tua Bang Imam dan Sis Andini ingin tahu perkembangan bahasa anaknya, saya jelaskan semuanya kepada mereka dan biasanya juga saya sampaikan lewat WA. Selama mereka sering diajak berinteraksi atau bersosialisasi, pada dasarnya anak-anak ingin berbicara. Anak-anak kan lebih suka di rumah daripada di kelas.

	Semua yang terjadi di sekolah juga harus terjadi di rumah, kan.
--	---

LEMBAR WAWANCARA WALI MURID

Hari/Tgl : Sabtu, 27 Juli 2024

Waktu : 01.00 – Selesai

Lokasi : Rumah Subjek 1

Informan : E (Ibu dari Subjek 1)

DESKRIPSI	
Pertanyaan	Jawaban
1. Kapan si Jihan Andini pertama kali menunjukkan tanda-tanda kesulitan berbicara buu?	Kalau itu saya kurang tahu pastinya kak saya pikir dulu si Jihan baik baik saja tidak mengalami keterlambatan apapun namun ketika si Jihan memasuki TK selama satu semester guru belum ada mengatakan adanya keterlambatan pada si Jihan Setelah memasuki semester selanjutnya guru mengabarkan kami bahwasanya si Jihan ini memiliki keterlambatan dalam berbicara, awalnya gurunya mengabarkan kami melalui wa grup lalu minggu selanjutnya ketika saya dan ayahnya mengantarkan Jihan ke tk sekalai berangkat ke kebun guru mengajak saya dan ayahnya Jihan mengobrol terkait dengan kondisi perilaku Jihan di sekolah dan menanyakan bagaimana perilaku Jihan di rumah selama ini, saya menceritakan bagaimana si Jihan

	berkomunikasi dan perilaku dengan saya dan kakak-kakak yaa saya dan ayahnya Jihan juga jarang berada di rumah mungkin itu saya kurang tau tentang kondisi yg di alami Jihan saat ini.
2. Bagaimana reaksi ibu saat si Jihan dikatakan mengalami kesulitan dalam berbicara?	Dulu saya pikir anak saya tidak banyak berbaur dengan anak lainnya dan tidak banyak omong karna dia anak yg pemalu dan pendiam, namun setelah guru memberitahukan kami bagaimana perilaku dan komunikasi Jihan di tk saya khawatir dengan kondisi Jihan sekarang dan nnti untuk kedepannya, saya cuma berharap gurunya Jihan dapat membantu kami org awam ini untuk menyembuhkan Jihan.
3. Apa yang membuat ibu merasa khawatir tentang perkembangan bahasa Jihan?	Saya takut kak nnti Jihan menjadi bahan olok-olok kan temannya karna berbicara tidak lancar dan lebih mau main sendiri tambah lagi si jihan ini kata gurunya terkadang ga mau bicara lebih memilih untuk menunjuk-nunjuk sesuatu yg ingin ia mainkan atau mengadu ketika di ganggu (memakai bahasa isyarat) dan tidak pandai berbahasa Indonesia.
4. Dirumah Jihan memakai bahasa apa bu dalam berbicara sehari-hari?	Kami satu keluarga makai bahasa alas kak (bahasa daerah di tempat Jihan).

<p>5. Apakah pernah di ajarin berbahasa Indonesia bu, dikarenakan kalau sudah masuk sekolah takutnya anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya?</p>	<p>Kalau itu memang kami ga pernah ngajarin Jihan bahasa Indonesia kak, karna saya berpikinya mnti si Jihan bakal pandai sendirinya seiring berjalannya waktu dia bergaul dengan temannya yg memakai bahasa Indonesia seperti kakak-kakaknya Jihan juga dulu seperti itu kak tidak kami ajari bahasa Indonesia seiring berjalannya waktu kakak-kakaknya bisa berbahasa Indonesia karna berbaur dengan teman-temannya yg memakai bahasa Indonesia.</p>
<p>6. Tapi bu, si Jihan katanya tidak mau berbaur dengan teman-temannya ketika di sekolah dan tidak banyak cakap, jadi bagaimana ibu sangat yakin bahwasannya si Jihan akan pandai berbahasa Indonesia ?</p>	<p>Itulah kak yg saya khawatirkan, jadi saya juga sekarang mencoba mengajari Jihan bahasa Indonesia dengan benar dan meminta kakak yaa juga mengajarnya karna saya dan ayahnya jihan jarang di rumah kak, kami berangkat pagi ke kbun pulang terkadang anak-anak sudah tidur, ini salah saya juga kak karna tidak ada waktu dengan jihan tapi jika tidak ber kerja kami juga tidak bisa memenuhi kebutuhan jihan kakak-kakaknya.</p>
<p>7. Jadi apa yg ibu lakukan setiap hari untuk membantu si Jihan dalam meningkatkan kemampuan berbicara?</p>	<p>Jika saya tidak ke kebun saya mengajari jihan belajar berbahasa Indonesia, mengajaknya ngobrol” bagaimana jihan di sekolah menanyakan dari apa yg di pelajari</p>

	<p>ya, apa yg membuatnya senang, dll, mengajari jihan membaca dan saya juga mulai berbicara bahasa Indonesia dengan jihan walau terkadang saya lupa dan memakai bahasa daerah, terkadang saya menonton tv bersama jihan dan memberikan siaran film kartun anak-anak kadang jika dia salah dalam pengucapan kata-kata saya perbaiki walau itu tidak sering saya lakukan kak.</p>
<p>8. Apakah Ibu pernah mencoba terapi wicara untuk Jihan, dan bagaimana hasilnya?</p>	<p>Ibu ga ngerti lah kak terapi wicara itu apa (peneliti menjelaskan) ooo itulah kak yg kayak ibu jelaskan tadi kyk gitu lah yg mampu ibu lakukan, karna ibu pun bukan org yg tinggi ilmu jadi ibu kurang tau tentang-tenang kek gitu, kalau berhasilnya setelah beberapa bulan hampir lah udah jalan 4 bulan ini adalah berkurangnya dikit kak kadang si Jihan ini ngomongnya campur bahasa Indonesia dengan bahasa alas.</p>
<p>9. Apa ibu pernah membicarakan tentang kondisi Jihan dengan gurunya buk? atau kayak kerjasama gitu?</p>	<p>Itu memang gurunya tiap hari wa buu membilangkan hari ini Jihan main ini atau dia dapat menjawab soalan seperti itu kadang saya juga meminta bantuan minta si Jihan lebih di</p>

	perhatikan agar dia bisa seperti kawan-kawannya yg lain.
10. Dari semua aspek perkembangan anak apakah ada aspek Perkembang yg lain si Jihan mengalami keterlambatan buu?	Si ibu tidak mengerti apa itu aspek (peneliti menjelaskan) oiya kak kalau itu untuk perkembangan segala aspek kecuali berbicara lumayan baik, Cuma terkadang dia terlihat lebih malas dalam mengoptimalkan perkembangannya * contohnya seperti apa tu buk Di Jihan ini manja kak jadi terkadang saat di mintai belajar, nyanyi sambil goyang-goyang gitu, dia lebih memilihi untuk bermain hp saja atau tidak menonton tv, karna yg saya tau anak anakan suka joget-joget gerak-gerak santai gitu sambil bernyanyi.
11. Jadi bu, tadi kan ibu blg si Jihan punya kakak, kakaknya ada berapa dan umur berapa bu?	Kakak-kakaknya Jihan udah dewasa udah pada kerja kak saya kurang ingat umur ya berapa tetapi udah tamat SMA duanya, kakaknya petama dan kedua cuma beda satu tahun, sama Jihan inilah yg umur yaa sangat jauh.
12. Jadi bu, karna kan Jihan ini susah berbaur gitu kalau sama kakaknya gmn buu? kakaknya membantu ibu dalam perkembangan si Jihan ga buu?	Dia mau kak walau memang ga terlalu sering kali berkomunikasi, karena jihan ini kan tidak memiliki teman bermain di rumah, kakaknya sudah dewasa sudah memiliki urusan sendiri, dan saya pagi sampai malam hari pun kadang masih di kebun,

	<p>sehingga terkadang jihan memilih untuk main sendiri atau tdk dengan anak tetangga itu pun juga jarang. Apalagi jihan ini ngomongnya agak tidak jelas dan memiliki badan yang besar jadi dia lebih malas untuk beraktifitas, tambah lagi rumah kami di tengah-tengah sawah jarak satu rumah dengan rumah lain pun lumayan jauh jadi si Jihan terkadang lebih milih main-main di sawah sendiri kadang mencari cerimis (keong kecil) atau ga ngusir perik (burung padi).</p>
<p>13. Apakah ibu pernah bawa si Jihan ini ke terapis atau membuatnya les bu?</p>	<p>Tidak kak, ibu cuma mengajari Jihan di rumah aj itupun semampu yg ibu pandai, ibu cuma berharap guru Jihan dapat membantunya dalam masalah ini, karna ibu juga bukan org berada kak untuk bawak ke terapis gitu makan saja sudah cukup.</p>

Hari/Tgl : Jumat, 26 Juli 2024

Waktu : 02.30 – Selesai

Lokasi : Rumah Subjek 2

Informan : NW (Ibu dari Subjek 2)

DESKRIPSI	
Pertanyaan	Jawaban
1. Kapan imam pertama kali menunjukkan tanda-tanda gagapnya buu?	Anak saya mulai menunjukkan tanda-tanda gagap sekitar usia 2 tahun. Dia sering kali mengucapkan kata-kata yang tidak jelas dan sulit dipahami, tapi dulu saya pikir itu hal biasa untuk anak-anak, saya tidak tetalalu mekhawatirkan ya, namun ketika gurunya menjelaskan bahwasannya jika sudah umur 5-6 tahun anak tidak lancar berbicara itu tidak bisa di remehkan takut nnti malah berkelanjutan sampai imam besar dan membuat imam merasa susah dalam berbaur dan berbicara.
2. Apa penyebab yg membuat terjadinya gagap pada imam buu?	Saya juga belum tau pastinya apa mbak, mungkin waktu dia awal-awal gagap dia sering di ejek gitu mbak sama sepupunya becanda gitu misalnya si imam blg “num num” padahal yg di maksud itu minum jadi sepupu dia juga bakal mengulang perkataan yg diucapkan imam dengan mengejeknya dan saya juga jarang

	membetulkan pengucapan imam jika ada yg tidak benar mungkin itu salah satu gejala yg membuat imam sampai saat ini gagap.
2. Apakah ada anggota keluarga juga yg gagap bu?	Tidak ada kak alhamdulillah yaa makanya saya juga terkadang bingung anak saya ini mengikuti keturunan siapa sedangkan kami tidak ada yg mengalami gagap, setelah saya baca-baca di internet mungkin saja ada gejala lain yg membuaya anak saya gagap.
3. Apa yang ibu lakukan untuk mengatasi gagap jaman buu?	Saya melakukan, seperti berbicara dengan anak saya secara teratur, menggunakan bahasa sederhana, dan memotivasi anak untuk berbicara lebih banyak. Saya juga mengajak anak saya bermain untuk melakukan kegiatan yg ia sukai mungkin bisa membantu dia berbicara lancar seperti mengajaknya bermain
4. Bagaimana reaksi ibu ketika imam mengalami kesulitan berbicara?	Namanya seorang ibu pasti merasakan khawatir dan ingin membantu anak secepat mungkin bisa sembuh. Namun saya berusaha untuk tetap tenang dan memberikan dukungan yang positif agar anak saya tidak merasa stres karna bagaimanapun imam itu ia anak yg sgt perhatian jika dia melihat saya

	lebih banyak diam dia langsung mendekati saya dan memijat saya dia berpikir bahwasannya saya kecapekan.
5. Apakah ibu pernah membawa imam ke terapis bicara?	Belum pernah, saya cuman meminta bantuan guru saja, saya berharap para guru dapat membantu si imam buat sembuh, dan meningkatkan kemampuan berbicara serta proses belajarnya.
6. Bagaimana ibu memotivasi imam untuk berbicara lebih banyak?	Saya memotivasi anak saya dengan memberikan pujian dan apresiasi ketika dia berhasil berbicara dengan jelas. Saya juga bermain peran dengan berbicara bersama anak saya dan meminta dia untuk mengulangi kata-kata yang saya ucapkan serta saya juga memperbaiki apa bila dia salah dalam pengucapan.
7. Apa yang ibu lihat sebagai perubahan positif dalam kemampuan berbicara imam sejak awal munculnya gagap?	Saya melihat perubahan positif dalam kemampuan berbicara anak saya setelah beberapa bulan saya keluarga dan guru” berupaya walau tidak banyak perubahannya. Anak saya mulai mengucapkan kata-kata yang lebih jelas walau terkadang masih belum terlalu lancar.
8. Bagaimana ibu berinteraksi dengan imam dalam situasi sehari-	Saya berinteraksi dengan anak saya ssetiap hari. Saya berbicara dengan anak saya tentang hal-hal yang

hari untuk membantu perkembangan bicara?	menarik dan meminta dia untuk mengulangi kata-kata yang saya ucapkan. Saya juga menggunakan bahasa tubuh untuk mendukung komunikasinya.
10. Apakah ada faktor lingkungan yang Anda anggap berpengaruh pada keterlambatan bicara anak?	Saya percaya bahwa faktor lingkungan seperti kurangnya interaksi sosial dan kurangnya bahasa dapat mempengaruhi keterlambatan bicara anak. Oleh karena itu, saya berusaha untuk meningkatkan interaksi sosial dan memberikan kosa kata bahasa yang lebih banyak dan lebih sering membawa imam jalan-jalan agar terbiasa bersosial dengan kawan sebayanya.
11. Bagaimana ibu menghadapi situasi ketika imam gagap di depan orang lain?	Saya menghadapimya dengan tenang walau terkadang ⁴ saya sempat meminta maaf kepada bunda-bunda. Soalnya ya mba, kadang saya aja gak tau imam ngomong apa. Apalagi bunda-bundanya. Beberapa kali bicara tidak jelas. Pernah waktu itu mau minta bola, tapi bilanganya bukan bola kalo gak salah bilanganya “boa” atau “ba..ba”. Kalau saya gak paham maksudnya minta apa, anaknya ngrengkek terus nangis. Tetapi saya tetap memberikan dukungan yang positif. Dengan mengingatkan anak

	saya bahwa gagap adalah bagian dari proses belajar dan bahwa dia akan semakin baik dalam waktu singkat
12. Apakah ibu dan para guru ada bekerjasama dalam upaya penanganan permasalahan imam ini?	Ada kak, setiap ada permasalahan kami pasti selalu mengkomunikasikan, biasanya saat saya mengantar dan menjemput, saya meluangkan waktu untuk sekedar bercerita sedikit tentang perkembangan anak di tk walau memang guru biasanya memberitakan di wa grup setiap kegiatan anak.
13. Sebagai orang tua imam apa saja penanganan dan upaya ibu dalam meningkatkan bicara iakan supaya imam lancar berbicara dan tidak gagap lagi	Saya lebih sering mengajak imam mengobrol, saya kurangi jatah imam bermain hp jika pun ia bermain hp saya mendampingi agar imam tidak menonton hal-hal yg tidak wajar, saya bagusin jika imam ada salah pengucapan terkadang saya bercerita sebelum imam tidur meski sangat jarang karna saya juga kurang pandai bercerita dan saya kadang meminta saran dari gurunya imam kegiatan apa yg bagus untuk saya berikan pada imam dan saya juga kadang membaca di internet gitu bagusnya apa untuk anak yg mengalami gagap gitu.

Lampiran 6. Dokumentasi



Yayasan TK IT Abizar Al Hafiz



Visi Misi TK IT Abizar Al Hafiz



Kegiatan Pembuka sebelum kegiatan inti



Kegiatan Inti



Kegiatan Penutup



Hasil Karya Anak



Wawancara Guru TK IT Abizar Al Hafiz

2 DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Sahri Wulandari
T.T. Lahir : Kotacane, 14 Februari 2003
NIM : 0308202124
2
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Mahasiswi
Alamat : Jln. Kutacane Medan, desa. Terutung Seperai, kec.
Bambel, kab. Aceh Tenggara
Email/No. Hp : sahriwuland@gmail.com/082362010949

B. Data Pendidikan

1. Tahun 2007-2013 : SDN 1 KUTACANE
2. Tahun 2013-2016 : SMPS DARUL IMAN
3. Tahun 2017-2020 : MAS DARUL AMIN
4. Tahun 2020-2024 : UIN SUMATERA UTARA MEDAN

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docobook.com Internet Source	2%
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	journal.unugiri.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%
8	ojs.unm.ac.id Internet Source	1%
9	ejurnal.iiq.ac.id Internet Source	1%

10	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
11	adoc.pub Internet Source	<1 %
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
15	123dok.com Internet Source	<1 %
16	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.scribd.com Internet Source	<1 %
18	repository-penerbitlitnus.co.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to ukb Student Paper	<1 %
20	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
21	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %

22	core.ac.uk Internet Source	<1 %
23	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
24	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
25	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
26	journals.ums.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
28	Submitted to fkunisba Student Paper	<1 %
29	jurnal.unipar.ac.id Internet Source	<1 %
30	journalfai.unisla.ac.id Internet Source	<1 %
31	jurnal.stkipbima.ac.id Internet Source	<1 %
32	Neng Lina Nurfiana, A. Asriyanik, Winda Apriandari. "KONSULTASI GANGGUAN TERLAMBAT BICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK BALITA MENGGUNAKAN METODE	<1 %

FORWARD CHAINING", Jurnal Khatulistiwa Informatika, 2024

Publication

33	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
37	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
38	docplayer.info Internet Source	<1 %
39	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
40	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
42	repository.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %

44	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
45	e-journal.stkipsiliwangi.ac.id Internet Source	<1 %
46	ejournal.indo-intellectual.id Internet Source	<1 %
47	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
48	Submitted to IAIN Salatiga Student Paper	<1 %
49	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
50	dedikasi.lp4mstikeskhg.org Internet Source	<1 %
51	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
53	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1 %
54	wartarakyat.co.id Internet Source	<1 %
55	Submitted to Griffth University	

<1 %

56

journal.ikipsiliwangi.ac.id

Internet Source

<1 %

57

proceedings.unisba.ac.id

Internet Source

<1 %

58

Submitted to IAIN Bukit Tinggi

Student Paper

<1 %

59

windasherlyutami.blogspot.com

Internet Source

<1 %

60

hantsui.blogspot.com

Internet Source

<1 %

61

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

62

repositori.umrah.ac.id

Internet Source

<1 %

63

Dana Aswadi, Kamariah. "Pengaruh Gawai Terhadap Wicara Anak di Era Disrupsi (Kajian Psikolinguistik)", *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2019

Publication

<1 %

64

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

65

link.springer.com

Internet Source

<1 %

66	Submitted to IAIN Samarinda Student Paper	<1 %
67	ojs2.ppjb-sip.org Internet Source	<1 %
68	Submitted to University of Wollongong Student Paper	<1 %
69	eprints.bbg.ac.id Internet Source	<1 %
70	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
71	riskaulfa.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
73	Heny Friantary. "Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini", Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
74	Rizka Awliyah, Suyadi Suyadi, Fina Raudlatul Jannah, Arif Mustofa. "Aspek Perkembangan Bahasa Anak pada Tingkat Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Edutama, 2021 Publication	<1 %
75	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	<1 %

76 journal2.upgris.ac.id <1 %
Internet Source

77 1library.net <1 %
Internet Source

78 Submitted to Padjadjaran University <1 %
Student Paper

79 Submitted to Universitas Sebelas Maret <1 %
Student Paper

80 file.upi.edu <1 %
Internet Source

81 www.slideshare.net <1 %
Internet Source

82 Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar <1 %
Student Paper

83 Submitted to Universitas Airlangga <1 %
Student Paper

84 Submitted to Universiti Malaysia Sabah <1 %
Student Paper

85 journal.unnes.ac.id <1 %
Internet Source

86 jurnalfsh.uinsby.ac.id <1 %
Internet Source

scholar.unand.ac.id

87

Internet Source

<1 %

88

Submitted to Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan

Student Paper

<1 %

89

Risky Mila Sary. "The articles PENGARUH
PENERAPAN MEDIA FLASHCARD UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA KELOMPOK B DI TK
DHARMAWANITA PERSATUAN SUKOREJO
SIDAYU GRESIK", JIEEC (Journal of Islamic
Education for Early Childhood), 2022

Publication

<1 %

90

repository.sari-mutiara.ac.id

Internet Source

<1 %

91

repository.uinfasbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

92

Submitted to Konsorsium PTS Indonesia -
Small Campus II

Student Paper

<1 %

93

Submitted to Universitas Dian Nuswantoro

Student Paper

<1 %

94

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara

Student Paper

<1 %

95	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
96	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
97	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
98	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
99	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
100	Nur Syamsiyah, Andri Hardiyana. "Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
101	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper	<1 %
102	repository.ppns.ac.id Internet Source	<1 %
103	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
104	kompak.fkunud.com Internet Source	

<1 %

105 littleprincesblog.wordpress.com
Internet Source

<1 %

106 radarlebong.disway.id
Internet Source

<1 %

107 repository.iain-manado.ac.id
Internet Source

<1 %

108 repository.upnjatim.ac.id
Internet Source

<1 %

109 www.aniktwingwongblitar.id
Internet Source

<1 %

110 www.okayparenting.com
Internet Source

<1 %

111 digilib.unimed.ac.id
Internet Source

<1 %

112 ejournal.stainupwr.ac.id
Internet Source

<1 %

113 eprints.umsb.ac.id
Internet Source

<1 %

114 id.theasianparent.com
Internet Source

<1 %

115 japendi.publikasiindonesia.id
Internet Source

<1 %

116	journal.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
117	jurnal.globalhealthsciencegroup.com Internet Source	<1 %
118	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
119	kc.umh.ac.id Internet Source	<1 %
120	online-journal.unja.ac.id Internet Source	<1 %
121	refresh-andry.blogspot.com Internet Source	<1 %
122	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
123	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
124	Ade Karunia Rizky Manurung, Sri Wulan, Agung Purwanto. "Permainan Outdoor dalam Membentuk Kemampuan Ketahananmalangan pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
125	Latifatus Saniyyah, Deka Setiawan, Erik Aditia Ismaya. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo	<1 %

Kudus", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021

Publication

126	darunnajah.com Internet Source	<1 %
127	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
128	diglosiaunmul.com Internet Source	<1 %
129	doku.pub Internet Source	<1 %
130	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
131	id.123dok.com Internet Source	<1 %
132	journal.widyakarya.ac.id Internet Source	<1 %
133	jurnal.iicet.org Internet Source	<1 %
134	jurnal.umt.ac.id Internet Source	<1 %
135	makalahmita.blogspot.com Internet Source	<1 %
136	media.neliti.com Internet Source	<1 %

137	murhum.ppjpaud.org Internet Source	<1 %
138	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
139	sumbaronline.com Internet Source	<1 %
140	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
141	www.journalfai.unisla.ac.id Internet Source	<1 %
142	12013pus.blogspot.com Internet Source	<1 %
143	Anastasia Bintari Kusumastuti, Triyani Sutarjo, Karina Widia Ratih, Indra Kurniawan, Rini Sugiarti, Fendy Suhariadi. "PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI 3-6 TAHUN YANG DIBERI GADGET SMARTPHONE", Jurnal Kesehatan Tambusai, 2023 Publication	<1 %
144	A'zhami Alim Usman, Usman, Faras Puji Azizah. "Dunia Pendidikan: Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori", TANJAK : Journal of Education and Teaching, 2024 Publication	<1 %

145 Ira Kesuma Dewi, Endang Haryati, Andy Chandra. "Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023
Publication

146 Kartini Kartini. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-A Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Melaporkan Peristiwa Dengan Menggunakan Metode Think Pair Share", Efektor, 2019
Publication

147 Riska Sulistyawati, Zahrina Amelia. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA BIG BOOK", Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 2021
Publication

148 Roro Retno Wulan, Itca Istia Wahyuni. "KOMUNIKASI KELUARGA LINTAS NEGARA: STUDI KASUS TENTANG PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI KELUARGA TENAGA KERJA WANITA INDONESIA", Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan, 2018
Publication

149 Rosmita Nuzuliana, Djauhar Ismail, Hikmah Hikmah. "Hubungan status sosial ekonomi

dengan perkembangan batita", Jurnal
Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 2017

Publication

150	Yenny Safitri. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017 Publication	<1 %
151	adoc.tips Internet Source	<1 %
152	agusbudisetiawan14.blogspot.com Internet Source	<1 %
153	e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
154	e-jurnal.lppmunsera.org Internet Source	<1 %
155	ejournal.iai-tabah.ac.id Internet Source	<1 %
156	ejournal.unma.ac.id Internet Source	<1 %
157	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %
158	journal.kurasinstitute.com Internet Source	<1 %

159	jrlword.wordpress.com Internet Source	<1 %
160	jurnalftk.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
161	lukmanbantaeng.blogspot.com Internet Source	<1 %
162	m.hitekno.com Internet Source	<1 %
163	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
164	muqowim.blogspot.com Internet Source	<1 %
165	pickyeatersclinic.com Internet Source	<1 %
166	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
167	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
168	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
169	ulfahnurulwahdah.blogspot.com Internet Source	<1 %
170	weartcreations.blogspot.com Internet Source	<1 %

171	www.golife.id Internet Source	<1 %
172	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
173	Anis Pusitaningtyas. "PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP KREATIVITAS SISWA", Proceedings of the ICECRS, 2017 Publication	<1 %
174	Salma Aulia Khosibah, Dimyati Dimyati. "Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
175	kakangmalik.blogspot.com Internet Source	<1 %
176	drmihsandacholfanymed.blogspot.com Internet Source	<1 %
177	ewepe.wordpress.com Internet Source	<1 %
178	id.scribd.com Internet Source	<1 %
179	journal.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

SAHRI WULANDARI.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120
